

**PERAN PEMBINA PANTI ASUHAN USWATUN HASANAH
DALAM MEMBENTUK KETAATAN BERAGAMA
SANTRI BINAAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

**PERAN PEMBINA PANTI ASUHAN USWATUN HASANAH
DALAM MEMBENTUK KETAATAN BERAGAMA
SANTRI BINAAN**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Pembimbing :

- 1. Dr. Subekti Masri., M.Sos.I**
- 2. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Asmawati

NIM : 16 0103 0019

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 6 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Eka Asmawati






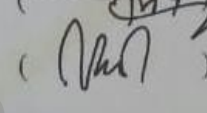
NIM 16 0103 0019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Santri Binaan”, yang ditulis oleh Eka Asmawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0103 00019 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 29 Juni 2021 M bertepatan dengan 19 Zulkaidah 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

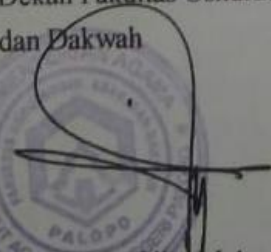
Palopo, 3 Agustus 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Syahrudin, M.H.I | Penguji I | () |
| 4. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I | Penguji II | () |
| 5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I | Pembimbing I | () |
| 6. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد.

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Dia adalah Zat yang maha mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun tidak. Dzat yang tidak akan pernah mengecewakan mahluk-Nya saat memberi janji dan semua yang ada di alam jagad raya ini hanya bergantung pada-Nya, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh umat Islam yang hidup dengan cinta pada sunnahnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Sejak penyusunan proposal, penelitian, hingga selesainya skripsi ini, sebagaimana manusia yang memiliki keterbatasan, tidak sedikit kendala dan hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi atas izin Allah swt. Serta bantuan dari

berbagai pihak, sehingga kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

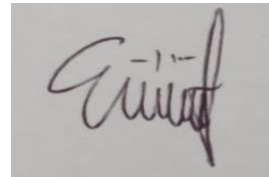
1. Prof. Dr. Abdul Pirol., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, serta wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Syamsudarni, S.pd.I., M.pd. selaku dosen penasehat akademik Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Syahrudin, M.H.I selaku penguji I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk meyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo, yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada pembina panti asuhan uswatun hasanah, pengurus, dan anak binaan, sebagai informan penulis yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian ini.
10. Terkhusus kepada kedua orangtuaku tercinta ayahanda Tugino dan ibunda Tuminem, yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dengan kasih sayang serta doa tulusnya yang selalu tercurah, sehingga semua aktifitas dalam penyelesaian skripsi ini bisa berjalan dengan lancar. Serta saudara dan saudariku yang telah membantu dan mendoakanku, mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua di Syurga-Nya kelak.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2016 (khususnya kelas BKI.A) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

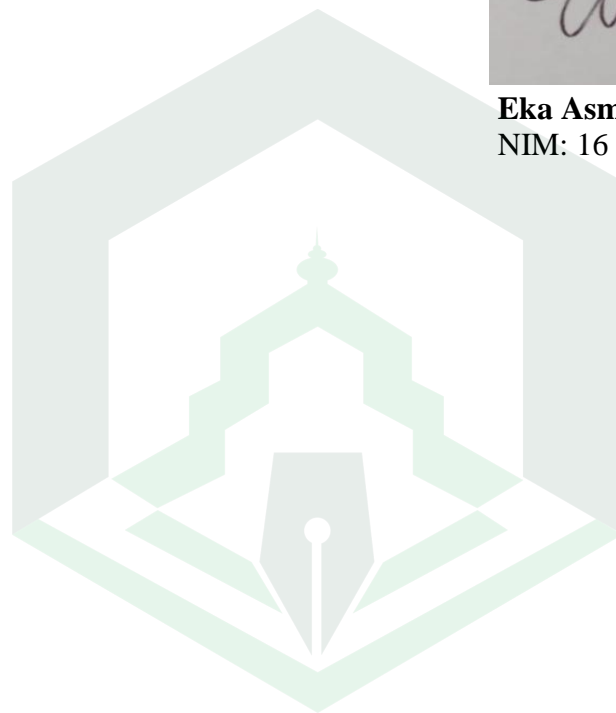
Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat dilewati dengan baik, karena selalu ada dukungan

dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah swt.
senantiasa menjaga dan meridhoi setiap langkah kita sekarang dan selamanya.
Aamiin

Palopo, 23 Februari 2021
Penulis



Eka Asmawati
NIM: 16 0103 0019



IAIN PALOPO

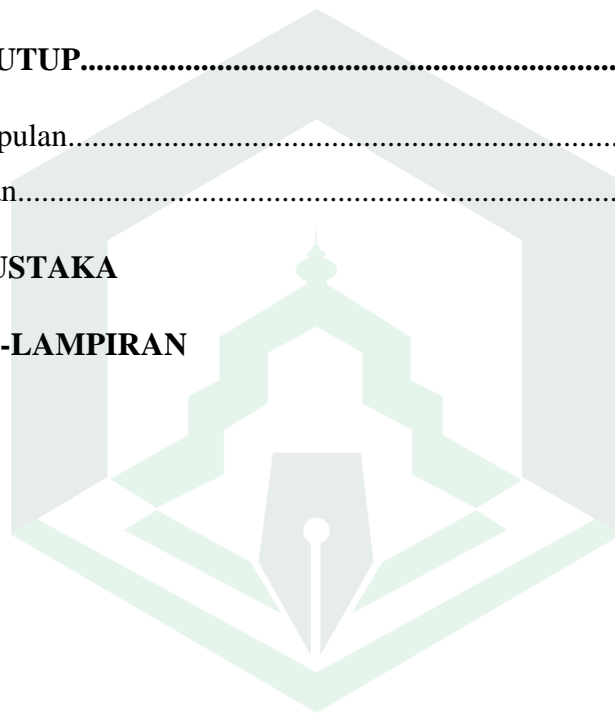
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR AYAT.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR ATAU BAGAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori.....	15
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian.....	30
D. Defenisi Istilah.....	30
E. Desain Penelitian.....	32
F. Data dan Sumber Data.....	33

G. Instrumen Penelitian.....	34
H. Teknik Pengumpulan Data.....	36
I. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
J. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	45
A. Deskripsi Data.....	45
B. Analisis Data.....	53
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

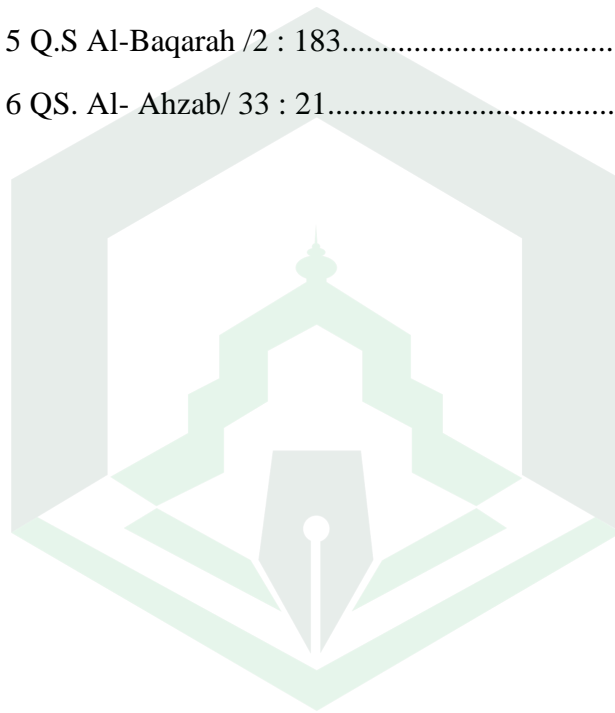
LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Ali-Imran/ 3 : 19.....	2
Kutipan Ayat 2 QS Al - Nahl/ 16 : 123	2
Kutipan Ayat 3 QS.Al-Mau'un /107 : 1-3	5
Kutipan Ayat 4 Q.S An-Nisa / 4 : 59.....	20
Kutipan Ayat 5 Q.S At-Taubah/ 9 :119.....	20
Kutipan Ayat 5 Q.S Al-Baqarah /2 : 183.....	23
Kutipan Ayat 6 QS. Al- Ahzab/ 33 : 21.....	58



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
Tabel 2.2 Nama-nama anak Binaan Panti Asuhan Uswatun hasanah Kota Palopo...	47
Tabel 2.4 Kegiatan Harian Anak Panti Asuhan.....	49
Tabel 2.3 Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Uswatun Hasanah.....	51



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 3.1 Kerangka Pikir.....	27
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Panti Asuhan.....	52



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Keterangan Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Riwayat Hidup Penulis



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Eka Asmawati, 2021. *“Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Santri Binaan”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Subekti Masri dan Ratna Umar.

Pemahaman pembina mengenai pentingnya membentuk Ketaatan Beragama dapat menjadi landasan dalam membentuk ketaatan beragama santri binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah . Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui peran pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam membentuk ketaatan beragama santri binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah; Untuk mengetahui metode yang digunakan pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam membentuk ketaatan beragama santri binaan; Untuk mengetahui hambatan pembinaan dan cara mengatasi hambatan dalam pembentukkan ketaatan beragama Santri Binaan di Panti Asuhan Uswatun Hasanah. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Peneliti secara langsung turun kelapangan mencari informasi melalui wawancara dan observasi. Instrumen Penelitian menggunakan panduan wawancara, buku catatan, alat perekam, dan peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan tiga metode yaitu metode induktif, deduktif, dan metode komperatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembina Panti asuhan Uswatun Hasana sangat berperan dalam membentuk Ketaatan Beragama Santri Binaan dengan menekankan santri binaan untuk: 1) melaksanakan sholat, 2) membaca Al-Qur'an, 3) berdakwah dan 4) berakhlak mulia. Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah memiliki empat macam metode Pembinaan yaitu: 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) kedisiplinan, dan 4) pembelajaran. Hambatan pembinaan dalam membentuk ketataatan beragama santri binaan yaitu : 1) karakter anak yang berbeda-beda, 2) anak yang menyepelekan peraturan-peraturan, 3) rasa tanggung jawab yang kurang pada beberapa anak asuh, 4) anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan. Cara mengatasi hambatan dalam pembentukkan ketaatan beragama santri binaan yaitu : memberikan pengawasan, memberikan teguran, memberikan motivasi, dan memberikan hukuman.

Kata Kunci: *Pembina, panti asuhan, ketaatan beragama, santri Binaan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketaatan beragama merupakan perintah Allah dan disertai menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya. Sebagai hamba Allah swt. Manusia diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajaran-Nya. Ketaatan tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh umat manusia di bumi agar kelak mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹

Istilah ketaatan beragama berasal dari dua suku kata yaitu taat dan agama, untuk bisa memahami makna ketaatan beragama tentu saja kita harus mengetahui agama itu sendiri dan hal-hal yang berkaitan dengannya, berikut di paparkan pengertian agama dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Ketaatan sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kepatuhan, kesetiaan. Jadi ketaatan beragama diartikan sebagai Kepatuhan dan kesetiaan seseorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan larangan-Nya.

Dalam praktik sehari-hari agama digunakan sebagai terjemahan dari kata *religion*, *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang berarti

¹Nur Riska Aditya, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan Tanamanai Kecamatan Belopa*, "Skripsi" (Palopo:IAIN Palopo).

mengikat dan *relegare* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Ajaran-ajaran memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia dan agama juga merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.²

Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang di ridhai) di sisi Allah hanyalah Islam” (Q.S. Ali Imran: 19)

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ

Terjemahnya:

“Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ikutilah agama Ibrahim seorang yang Hanif” (Q.S. Al-Nahl: 123)

Menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia yang telah ditentukan oleh Islam itu sendiri. Pendidikan Islam juga memberikan nilai kehidupan bagi manusia sepanjang hayat mulai dari dilahirkan ke bumi sampai akhir kehidupannya. Landasan pendidikan Islam menurut Zakiah Daradajat bersumber pada al-Qur'an, As-sunnah, dan ijtihad. Karena sebenarnya pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia muslim yang baik perilaku dan sehat jiwanya.³

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I*, (Jakarta: UI- Press, 2015), h.2

³Muh. Mawangir, “Zakiah Daradajat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental *Intizar*, 21, No. 1, 2015 h.88

Indikator ketaatan beragama menurut Ancok dan Suroso, membagi Islam menjadi tiga bagian yaitu: akidah, syariat, dan akhlak. Maka dalam memandang sisi keberagamaan seorang muslim, tidak terlepas dari ketaatan terhadap aturan pada tiga bagian tersebut, bagian-bagian tersebut di uraikan sebagai : Iman, islam, ihsan.⁴

Seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Jadi dapat di simpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁵

Ketaatan beragama mampu memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap kehidupan manusia dikarenakan agama berfungsi sebagai suatu sistem

⁴Ulung Giri Sutikno Sutikno, *Hubungan Antara Ketaatan Beragama dengan Kemampuan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fummi FIP UNNES Tahun 2019*, "Skripsi"(Semarang:UNNES).

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), h. 89.

nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.⁶

Dampak negatif kurangnya ketaatan beragama dapat menimbulkan kemerosotaan moral pada masa remaja. Hal ini merupakan efek dari era globalisasi, selain itu nilai akhlak dan keberagamaan di kalangan remaja semakin mengalami penurunan begitu juga dengan sosial.⁷

Di sisi lain anak yatim dan miskin merupakan suatu permasalahan yang memerlukan suatu penanganan secara terpadu dan berkesinambungan dalam usaha mengatasinya. Upaya pengentasan bagi anak terlantar seperti dijelaskan dalam pasal 34 Undang-Undang 1945 bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”.⁸ Pengertian negara disini bukan hanya pemerintah saja melainkan bersama-sama masyarakat pada umumnya. Pasal 34 tersebut

⁶Halimatus Sa’diyah , Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat “*Jurnal Studi Islam*” 3 no. 2 (Desember 2016).

⁷Anshor Afandi, *Problematika Keberagamaan Anak Usia Pubertas dan Dampaknya Terhadap Ketaatan Beribadah di Desa Giripuro Kec. Kawedanan Magetan, ”Skripsi”* (Ponorogo: IAIN Ponorogo).

⁸Undang -undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perubahan keempat, Tentang kesejahteraan anak bangsa.

mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan.

Disamping itu, Islam juga mengajarkan kepada umatnya agar tidak menghardik anak yatim dan fakir miskin, yang dalam hal ini tentunya orang-orang yang tidak memperhatikan kesejahteraan hidup anak yatim dan fakir miskin yang sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Mau'un "tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah mereka orang-orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan fakir miskin yang dalam hal ini tentunya orang-orang yang tidak memperhatikan kesejahteraan hidup anak yatim dan fakir miskin, yang dalam bahasa al-Qur'an dikatakan bahwa merekalah orang-orang yang mendustakan agama. Hal ini sebagaimana firman Allah swt, di dalam (QS.Al-Mau'un,107):1-3 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۖ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ۙ
 لِمَسْكِينٍ ۚ

Terjemahnya :

Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?,maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menolong memberi makan fakir miskin.⁹

Panti asuhan memiliki peran penting untuk membentuk ketaatan beragama dan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku, serta

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi redisi, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 602

menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, serta memberikan wawasan pengetahuan baik aqidah, fiqih maupun akhlak komprehensif artinya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberadaan panti asuhan sebagai lembaga pengajaran Islam untuk memperkaya pemahaman dengan pelajaran-pelajaran agama, untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan serta meningkatkan ketaatan beragama anak panti asuhan.

Kondisi panti asuhan yang belum optimal menangani pembentukan ketaatan beragama sehingga masih ada yang malas melakukan shalat dengan demikian maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama dan bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama. Ketaatan beragama merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan akal, mental, maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang di emban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliknya dan sebagai pemelihara alam semesta.

Persoalan keberagamaan pada remaja saat ini menjadi suatu permasalahan, karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama dan akhlak dari orang tua, dan salah pergaulan. Hal ini ditandai dengan banyaknya remaja yang bolos sekolah, minum-minuman keras, merokok, begadang sampai larut malam, tidak mau mengaji, dan shalat, khususnya di kecamatan Bara Kota Palopo. Walaupun sudah berusaha dibentuk ketaatan beragama namun belum bisa merubah ketaatan beragama remaja disana.

Masa remaja adalah termasuk masa rawan, terutama dari aspek perkembangan moralitas dan agamanya. Fenomena semaraknya budaya materials, pragmatis dan hedonis yang di hadapinya sehari-hari akan menindas dan menghambat kemajuan moral spiritualnya. Bahkan kebebasan memiliki dan menentukan sikap yang menjadi ciri masa remaja bisa jadi di arahkan pada pilihan-pilihan yang dapat menjerumuskannya ke lembah kenistaan bila tanpa di beri bimbingan yang signifikan dan kontrol yang memadai.¹⁰

Berdasarkan pemetaan tindakan kriminalitas di Kota Palopo terdapat 176 kasus di tahun 2013, sedangkan pada tahun 2015 dari bulan Januari hingga September 2015 di Kecamatan Bara tercatat 5% tindakan kriminalitas yang terkait dengan tindakan pencurian dengan kekerasan dan pencurian tanpa kekerasan, penipuan, dan peganiayaan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan, keluarga *broken home*, faktor ekonomi dan dendam.¹¹

Kenapa hal demikian terjadi pada bangsa yang beragama? Padahal setiap agama pasti mengajarkan kebaikan, apakah disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang agama ?, Atau karena memang dorongan hawa nafsu yang dituruti?. Peneliti berasumsi semua itu bisa saja benar, kurangnya pemahaman tentang agama dan pemahaman keagamaan yang keliru bisa menjadi alasannya, terbukti masyarakat kita banyak yang beranggapan bahwa agama hanyalah tentang formalitas ritual keagamaan, seolah-olah Tuhan hanya ada ketika kita

¹⁰Moh. Wardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja* "Jurnal Pendidikan Islam" 7 no 1 (Juni 2012), h. 36

¹¹Alia Lestari, Muhammad Hajarul Aswad A, "*Pemetaan Tindak Kriminalitas di Kota Palopo tahun 2015*", *Jornal of Social – Religi, Research*, 1, (2016), h. 35-36

sedang shalat. Sudarsono mengatakan “Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama”.¹²

Santri Binaan di panti asuhan dihadapkan pada para pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua. Walaupun panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua, tetap saja ada beberapa hal yang berbeda dengan keluarga. Tetapi disamping itu panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kehidupan sehari-hari dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak asuh tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak asuh.

Panti Asuhan Uswatun Hasana binaan bapak H. Muh. Ilyas yang berlokasi di Jl. Lembu Kota Palopo, merupakan salah satu panti asuhan yang mengasuh dan menyantuni anak-anak yatim piatu yang sudah berdiri sejak tahun 2012 di kota Palopo. Di dalamnya terdapat 6 pembina dan 22 anak binaan yang terdiri dari 12 putra dan 10 putri. Panti asuhan ini menyediakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan pesantren, seperti pendidikan keagamaan qur'an, hadits, tajwid, qira'ah serta pendidikan formal (sekolah). Di tempat tersebut juga tersedia pembinaan fisik, kesehatan, bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan untuk menunjang perkembangan anak. Kegiatan tersebut tidak hanya dapat

¹²Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.120

menambah wawasan keagamaan akan tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa sosial anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan hasil wawancara dengan pembina panti bahwa dari seluruh anak binaan yang ada di panti asuhan Uswatun Hasana sebagian besar telah memiliki ketaatan beragama. Hal ini ditunjukkan dengan rajin mengikuti sholat berjamaah di masjid. Akan tetapi sebagian yang lain belum menunjukkan hal tersebut, karena masih ada yang malas melakukan sholat berjamaah di masjid. Hal inilah yang menjadi kesenjangan yang akan diteliti. Dari uraian diatas merupakan beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian, maka penulis mengambil judul penelitian: “Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasana dalam Membentuk Ketaatan Beragama Santri Binaan.”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diperlukan batasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasana dalam Membentuk Ketaatan Beragama Santri Binaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat ketaatan beragama santri binaan Panti Asuhan Uswatun Hasana?

2. Bagaimana metode yang digunakan pembina Panti Asuhan Uswatun Hasana dalam membentuk ketaatan beragama santri Binaan?
3. Apa hambatan pembinaan dan bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama santri Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat ketaatan beragama santri binaan Panti Asuhan Uswatun Hasana.
2. Untuk mengetahui apa metode yang digunakan pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam membentuk ketaatan beragama santri binaan.
3. Untuk mengetahui hambatan dan cara mengatasi hambatan pembinaan dalam membentuk ketaatan beragama santri binaan di Panti Asuhan Uswatun Hasanah.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini agar memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang peran pembina panti asuhan Uswatun Hasana dalam membentuk ketaatan beragama santri binaan.

2. Secara praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktis yaitu diharapkan kepada pembina panti asuhan agar dapat mendidik dan memberikan arahan kepada santri binaannya.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Karya ilmiah dan hasil penelitian yang membahas tentang pembentukan Karakter bukanlah penelitian yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan diurai oleh peneliti untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti seperti :

1. Penelitian Jumardi pada tahun 2015

Dengan judul skripsi : Strategi Pembina Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Anak-anak binaan Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhamadiyah Palopo. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Eksistensi strategi pembina panti asuhan dalam pembentukan karakter anak-anak binaan panti asuhan Halimatussa'diyah Muhamadiyah Palopo terbukti dengan panti asuhan sebagai lembaga pendidikan non formal telah memberikan pendidikan agama, pendidikan akhlak dan membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti mencuri, berbohong, berkata tidak sopan, tidak patuh dengan orang yang lebih tua dan masih banyak lagi yang lainnya.¹³

¹³Jumardi, *"Strategi Pembina Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Anak-anak binaan Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhamadiyah Palopo,"* Skripsi" (IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015).

2. Penelitian Nur Riska Aditya pada tahun 2018

Dengan judul skripsi : Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan Tanamanai Kecamatan Belopa. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter eksistensinya menunjukkan bahwa pesantren tergolong banyak, sehingga dengan jumlah tersebut pesantren mampu melakukan bimbingan dan meningkatkan ketaatan beragama dan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, serta dapat memberikan wawasan pengetahuan baik aqidah, fiqhi maupun akhlak secara komprehensif artinya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴

3. Penelitian Nurhasanah pada tahun 2017

Dengan judul skripsi Peran Pembina Panti Asuhan Nahdatul Wathan (NW) dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yatim di Mataram. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran pembina panti asuhan dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Untuk menunjang kelancaran proses dari peran pembina

¹⁴Nur Riska Aditya, "*Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan Tanamanai Kecamatan Belopa, "Skripsi"* (IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018).

dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu; melakukan sholat berjamaah, kegiatan belajar Khotbah (ceramah), belajar ngaji (tajwid), kerja bakti dan gotong royong.¹⁵

No	Nama judul Skripsi / Tesis	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Pembina Pembina Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Anak-anak Binaan Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhamadiyah Palopo. Yang dilakukan oleh Jumardi pada tahun 2015. ¹⁶	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak binaan panti asuhan.	Perbedaan Penelitian ini terletak di lokasi dan Tempat Penelitian. Jumardi melakukan penelitian di Panti Asuhan Halimatussa'diyah palopo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Panti asuhan Uswatun Hasana Palopo. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, Jumardi menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus.
2.	Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Riska Aditya dengan judul penelitian "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk Meningkatkan Ketaatan Beragama.	Penelitian ini menggunakan "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan ketaatan beragama". Sedangkan penulis meneliti menggunakan peran pembina dalam membentuk ketaatan beragama remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, Nur Riska Aditya menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. Lokasi penelitian yang Nur Riska

¹⁵Nurhasanah, "Peran Pembina Panti Asuhan Nahdatul Wathan (NW) dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yatim di Mataram," Skripsi" (Mataram:UIN Mataram).

¹⁶Jumardi, *Strategi Pembina Panti Asuhan Dalam Pembentukan Karakter Anak-Anak Binaan Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhamadiyah Palopo*, "Skripsi" (Palopo:IAIN Palopo).

	Tanamanai Kecamatan Belopa. ¹⁷		Aditya lakukan di Kelurahan Tanamanai kecamatan Belopa, sedangkan peneliti di Kecamatan Bara Kota Palopo.
3.	Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurhasanah dengan judul penelitian Peran Pembina Panti Asuhan Nahdatul Wathan (NW) dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yatim di Mataram. ¹⁸	Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk pembentukan perilaku keagamaan anak yatim.	Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data Nurhasanah memilih jenis observasi non partisipan, sedangkan peneliti menggunakan jenis observasi partisipan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

B. Deskripsi Teori

Pengertian peran pembina Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama adalah “kepercayaan kepada Tuhan (dewa), dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.”¹⁹

Berdasarkan pendekatan lughawi (bahasa), peran pembina merupakan perpaduan dari dua kata yaitu peran dan pembina. Kedua kata ini dapat di bedakan menurut pengertian dan makna yang terkandung di dalamnya. Secara terpisah kedua kata tersebut dapat diberi pengertian sebagai berikut:

¹⁷Nur Rizka Aditya, *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan Tanamanai Kecamatan Belopa*, “Skripsi” (Palopo: IAIN Palopo).

¹⁸Nurhasanah, “*Peran Pembina Panti Asuhan Nahdatul Wathan (NW) dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yatim di Mataram*,” “Skripsi” (Mataram: UIN Mataram).

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.9

Kata peran secara bahasa berarti pelaku, hal berlaku / bertindak, dan peranan berarti fungsi, kedudukan/ bagian dari kedudukan, seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena dia mempunyai status dalam masyarakat. Akan tetapi, masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya. Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²⁰

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²¹

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak saling bertentangan satu sama lain, setiap orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran lebih banyak menekankan pada fungsinya, penyesuaian diri sebagai suatu proses.

²⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 50.

²¹Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 243

Pembina berasal dari kata “bina” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, dan tindakan, tindakan yang dilakukan berdaya guna, berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²

Menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang mejalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.²³

Pembina adalah seorang pembimbing yang handal karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak para orang tua²⁴. Membina merupakan suatu upaya penanaman pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Membina juga merupakan suatu kondisi yang menuntut keterlibatan pembina dan yang dibina dalam interaksi edukatif dan proses belajar mengajar.

Seseorang dikatakan pembina tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian pembina yakni memiliki tingkat kedewasaan. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pembina atau pembimbing seseorang harus memiliki kepribadian baik yang tentunya dapat dijadikan teladan.

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 117

²³A. Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986),h.12

²⁴Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, V:jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004), h. 39

Masalahnya adalah mengapa pembina dikatakan sebagai pembimbing. Hal ini disebabkan karena dalam pekerjaannya tidak hanya membimbing seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi pembina juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental yang dibimbing. Membimbing sikap mental seseorang tidak cukup hanya “mengerjakan” sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus diterapkan oleh pembina. Dari pengertian tersebut di atas pembina hanyalah menolong anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi makhluk yang harus dibimbing sehingga menyebabkan dirinya menjadi manusia yang dapat dibimbing dan membimbing.

Berdasarkan pengertian peran pembina merupakan keikutsertaan seseorang dalam mencapai proses untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi, penyesuaian diri dan kedudukannya (status), maka hal ini berarti menjalankan suatu peran dan menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat.

Adapun pandangan Al-Gazali yang dikutip oleh M. Arifin yang bercorak secara empiris dikatakan:

- 1) Pembina harus bersikap mencintai anak binaannya bagaikan anaknya sendiri.
- 2) Pembina tidak usah mengharapkan upah tugas pekerjaannya, karena mendidik, membimbing merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw.

- 3) Pembina harus memberi nasihat kepada anak binaanya agar menuntut ilmu tidak untuk kebanggaan diri untuk atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.
- 4) Pembina harus memberi contoh yang baik dan tauladan yang indah di mata anak didiknya. Sehingga anak senang mencontoh tingkah lakunya.
- 5) Pembina harus mendorong anak binaannya untuk mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat.²⁵

Pembina panti asuhan adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, penggerak dan pengarah yang mempunyai tanggungjawab untuk terselenggaranya pelayanan sosial dalam panti asuhan.

1. Ketaatan beragama

a. Pengertian ketaatan beragama

Ketaatan beragama adalah patuh pada perintah Allah dan disertai menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya. Sebagai hamba Allah swt. Manusia diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajaran-Nya. Ketaatan tersebut harus dilaksanakan oleh setiap manusia di bumi agar kelak mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

Ketaatan juga terbagi yaitu: kepatuhan, kesalehan, kesetiaan. Kepatuhan adalah sifat yang suka menurut perintah. Kesalehan adalah kesungguhan hati

²⁵Muhammad. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 103.

dalam menjalankan agama atau kebaikan hidupnya. Sedangkan kesetiaan adalah kesungguhan hati dalam penghambatan atau persahabatan.²⁶

Menurut Zakiyah Dradjat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Strak mendefenisikan agama sebagai sistem simbol, sistem, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Unimate Mean Hipotetiking*).²⁷ Clifford Greertz mengistilahkan agama sebagai: 1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku, 2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan, 3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan, 4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga, dan 5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realitas.²⁸

Thomas F.O, Dea dalam bukunya *The Sociology of Relegion* mendefenisikan agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris. Menurut R. H. Thoules agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Ketaatan beragama adalah sifat

²⁶Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan Tirmidzi, Kitab Fitnah, Juz 4, (Bairut : Darut Fikri, 1994), h. 69.

²⁷Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005. h.10.

²⁸Clifford Greertz, *Kebudayaan dan Agama*. (Jogjakarta: Kanisius: 1992), h.5.

yang selalu menurut, teguh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, (Allah, Rosul, Perintah, atau Penguasa).²⁹

Firman Allah dalam Q.S An-Nisa /4:131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Terjemahnya :

*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang dilangit dan yang di bumi, dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada Allah. Tetapi jika kamu ingkar maka (ketahuilah), milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah maha kaya, maha terpuji.*³⁰

Taqwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.³¹ Seseorang yang bertaqwa adalah orang yang jauh dari perbuatan congkak, takabur, durhaka, tidak sembrono dalam melakukan kewajiban dan mempergunakan hak, serta pandai menghargai kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai luhur dengan kata lain orang yang bertaqwa adalah orang yang selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

²⁹Fatkhatul Fauziah, *Pengaruh Tingkat Ketaatan Beragama Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Bener 02 Kecamatan Tangerang Kabupaten Semarang*, “Skripsi” (STAIN Salatiga,2010), h.17-19

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan terjemahan*, (Bogor: Indonesia, 2007), h.99

³¹Mat Saichon, *“Makna Taqwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur’an”* Vol.3 No.1 Juni 2017. h.43

2. Bentuk-bentuk ketaatan beragama

Bentuk-bentuk ketaatan beragama yang dimaksud adalah ketaatan beragama berhubungan dengan Allah dan ketaatan beragama dengan sesama manusia.

- a. Ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah dalam islam, yakni ibadah shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Ketaatan beragama yang berhubungan dengan manusia dalam islam. Yakni berbakti kepada orang tua dan guru yang ada di sekolah, sebab apa yang telah diberikan orang tua dan guru berupa pengorbanan, penderitaan, tenaga, dan kesejahteraan anak. Sebagai imbalan anak harus berbakti kepada orang tua dan guru.³²

Secara garis besar, ibadah dapat dibedakan menjadi dua, yakni ibadah mahdhah yang terpenting meliputi, shalat, zakat, puasa dan ibadah haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah horizontal (sosial) yang berhubungan dengan sesama makhluk atau lingkungan.

Bertolak dari pembagian ibadah sebagaimana dijelaskan di atas, maka bentuk-bentuk ketaatan beribadah dalam pembahasan ini dibatasi pada.

1. Ibadah *mahdhah*, meliputi shalat dan puasa
2. Ibadah *ghairu mahdhah* meliputi hubungan dengan orang tua, dan teman sebaya.

³²Abu Bakar Muhammad, *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Al – Qur'an*, (Surabaya: Al – Ikhlas), h. 22-23

a. Ibadah Mahdhah

1. Sholat

Arti sholat secara bahasa adalah berdoa. Sedangkan secara istilah yaitu perbuatan yang dianjurkan oleh *syara'* yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat dalam ajaran islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama. Dengan menegakkan agama shalat akan menjauhkan diri dari perbuatan yang jahat dan munkar. Hal ini disebabkan shalat melatih berdisiplin, bahwa manusia selalu dalam pengawasan-Nya juga sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah secara langsung, sebagai bentuk pengabdian seorang hamba sang khaliq. Maka apabila dikaji lebih dalam, bahwa antara shalat dengan perilaku sosial manusia. Shalat adalah ibadah yang di dalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliq-Nya. Shalat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusyu' tidak merasa sendiri. Suasana spiritual seperti itu dapat menolong manusia mengungkapkan segala perasaan dan berbagai permasalahan yang dihadapi, dengan demikian ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan shalat yang khusyu' orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena marasa dekat dengan Allah dan mendapat ampunannya.³³

Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai tiang agama, karena dengan menegakkan shalat akan menjauhkan diri kita dari

³³Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 190.

perbuatan yang jahat dan munkar. Selain itu shalat juga dianggap sebagai ibadah yang didalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan tuhan.

2. Ibadah Puasa

Puasa berarti menahan, berpantang atau meninggalkan. Yaitu menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai dengan terbenamnya matahari yang disertai dengan niat dan beberapa syarat.

Perintah melaksanakan puasa ramadhan.

Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah /2:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن بَلَدِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
١٨٣

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.³⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah atau kewajiban puasa telah lama di syariatkan Allah dan dijalankan umat terdahulu dan sebagai sarana meningkatkan ketakwaan (keimanan). Ibadah puasa bila lihat dari segi pengalamannya, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata. Apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya tentu dapat membentuk kepribadian lebih sempurna, disamping akan mendapatkan ridha Allah, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa. Karena

³⁴Kementrian agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h.28

berpuasa dapat mengendalikan hawa nafsu, menjaga ucapan, penglihatan dan lain sebagainya. Disamping itu pula dengan berpuasa akan dapat membentuk solidaritas terhadap fakir miskin, puasa juga sebagai sarana penyucian jiwa dan membiasakan hidup lebih tertib dan disiplin.³⁵

Ibadah puasa tidak hanya puasa wajib pada bulan ramadhan, terdapat puasa lain yang disunnahkan, makruh dan haram.

- a. Puasa Sunnah, antara lain : puasa senin kamis, 6 hari bulan syawal, tanggal 10 muharam
 - b. Puasa Haram yaitu, puasa hari tasyrik dan puasanya wanita yang sedang haid
 - c. Puasa makruh yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa Sunnah Jum'at dan Sabtu saja.
3. Membaca al-Qur'an

Al- Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim. Al- Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui wahyu oleh Allah melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw, al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para Rasul yaitu kitab Zabur, kitab taurat dan kitab injil. Di dalam Al-Quran terdapat pelajaran dan tuntunan bagi manusia sebagai pedoman dalam hidup di dunia maupun di akhirat, untuk itu manusia diwajibkan untuk mempelajari dan memahami Al- Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum di dunia ini.³⁶

³⁵Yusuf Qardway, *Fiqh Puasa*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada , I, 1997), h.7-16.

³⁶Yuhanar Ilyas, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Ippi 1999), h.143

Begitu pentingnya arti Al-Qur'an bagi setiap muslim, maka Allah memerintahkan untuk membacanya sebagaimana wahyu yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad yaitu perintah untuk membaca surat Al - Alaq ayat 1 sampai 5. Tidak hanya cukup dibaca tetapi kita harus juga memahami, menghayati dan terlebih lagi mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan membaca Al- Qur'an akan membawa ketenangan batin dalam hati seorang muslim.

b. Ibadah ghairu mahdhah

1. Hubungan dengan orang tua / guru

Hubungan anak dengan orang tua/ guru di gambarkan dalam konteks hak dan kewajiban secara berimbang. Dalam arti apa yang menjadi hak seorang anak, pada hakikatnya apa yang menjadi kewajiban orang tua dan apa yang menjadi kewajiban anak tidak lain adalah hak bagi orang tua, keduanya saling berkaitan secara berimbang. Kewajiban anak kepada orang tua diwujudkan dengan taat dan patuh kepada orang tua dan berbuat baik kepada keduanya yang sering di sebut dengan istilah *birrul walidain*. *Birrul walidain* menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran agama islam. Ada beberapa alasan yang membuktikan hal tersebut antara lain :

- a. Perintah ihsan kepada ibu bapak diletakkan Allah dalam Al- Qur'an langsung sesudah perintah Allah beribadah kepadan-Nya atau larangan mempersekutukan-Nya.
- b. Allah swt mewasiatkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan kepada ibu bapak.

- c. Rasulullah meletakkan *birrul walidain* sebagai amalan nomor dua terbaik sesudah shalat tepat pada waktunya.

2. Hubungan dengan teman sebaya

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama.³⁷ Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama.³⁸

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi anak. Anak sering menempati teman dalam menyatakan kesetiannya.³⁹ Perubahan dalam masyarakat yang serba cepat, sebagai dampak kemajuan teknologi, sering muncul perselisihan atau kesalahpahaman antara kelompok teman sebaya dengan orang tua, guru dan orang-orang yang mempunyai otoritas lainnya. Meskipun begitu apabila situasi ini dapat ditangani secara bijaksana oleh orang dewasa maka pengalaman anak dalam kelompok sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan interpersonal secara matang. Dengan kata lain anak menemukan pengalaman positif sebagai bekal untuk bersosialisasi dengan baik dimasa dewasa yaitu mencapai hubungan baru yang matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita guna mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Selain itu bentuk ketaatan beragama seperti membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan itu sebagian dari Iman, tolong-menolong sesama umat, dan lain sebagainya.

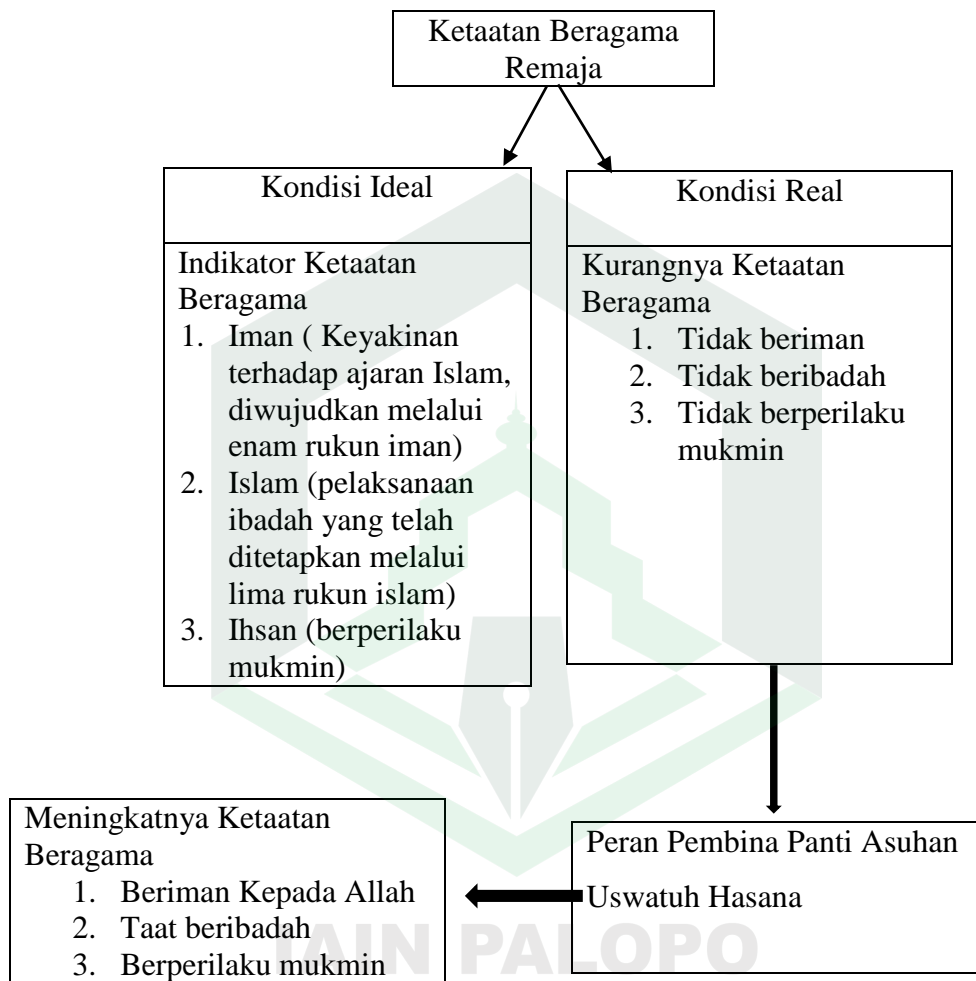
³⁷J.Santrock, *Masa Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 268

³⁸Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi 11 Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h.288

³⁹Yuhanar Ilyas, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, h.144.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Untuk lebih memperjelas siklus penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan tersebut dapat diketahui bahwa Panti Asuhan Uswatun Hasana adalah Panti Asuhan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan tersebut, sangat perlu adanya peran pembina yang membimbing dan mengarahkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

D. Pendekatan dan Jenis penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.⁴⁰ Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan pembinaan dalam meningkatkan ketaatan beragama remaja di Panti Asuhan Uswatun Hasana.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis, dan pendekatan komunikasi.

- a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah individu.
- b. Pendekatan komunikasi adalah kolerasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang terfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi.

⁴⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2014), h. 62

E. Lokasi penelitian dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Uswatun Hasana Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara beralamat Jl. Lembu, Kota Palopo. Dengan alasan penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat ketaatan beragama anak panti di Panti Asuhan Uswatun Hasana Kota Palopo.
2. Waktu penelitian sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis berkonsultasi dengan Pembimbing, setelah disetujui penulis langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Waktu penelitian yang digunakan selama 2 bulan.

F. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Peran Pembina Panti asuhan Uswatun Hasana di Kecamatan Bara dalam membentuk ketaatan Beragama Remaja.”

G. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasana dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kota Palopo”. Berdasarkan Judul tersebut penulis memberikan makna dari kata-kata kunci berdasarkan variabel penelitian dengan tujuan menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memaknai judul penelitian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini

1. Peran pembina panti asuhan

Peran adalah rangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Pembina adalah seorang pendidik yang mengajar, membimbing, penggerak dan pengarah yang mempunyai tanggungjawab untuk terselenggaranya pelayanan sosial.

Indikator ketaatan beragama di panti asuhan uswatun hasanah yaitu beriman kepada Allah, taat beribadah dan berperilaku mukmin.

Pembina panti asuhan adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, penggerak dan pengarah yang mempunyai tanggungjawab untuk terselenggaranya pelayanan sosial dalam panti asuhan. Peran pembina yang akan dibahas peneliti disini adalah peran pembina Panti Asuhan yang ada di kelurahan Tammalebba, Kec. Bara, Kota Palopo.

2. Ketaatan beragama

Ketaatan beragama adalah suatu konsep yang menggambarkan keadaan seseorang yang mengamalkan keseluruhan perintah Allah swt dengan cara yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah saw dan menjauhi larangannya. Indikator ketaatan beragama yaitu :

- a) Iman yaitu, keyakinan terhadap ajaran islam yang diwujudkan melalui enam rukun iman
- b) Islam yaitu pelaksanaan ibadah yang telah di tetapkan melalui lima rukun islam
- c) Ihsan yaitu berperilaku mukmin.

Adapun Panti asuhan yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian adalah panti Asuhan Uswatun Hasana yang berlokasi di jln. Lembu kelurahan Tammalebba, Kecamatan Bara kota Palopo.

H. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, sesuai dengan namanya, metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus ini dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Karena khusus meneliti suatu hal atau sistem tertentu, penelitian studi kasus bukanlah dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena dari suatu populasi atau kumpulan tertentu melainkan khusus untuk kejadian atau fenomena yang diteliti saja.

Studi kasus dilakukan dalam latar ilmiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek. Sedangkan mendalam artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Dengan kata lain, peneliti studi kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang biasa.⁴¹

⁴¹Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, (Malang, UIN Malik Ibrahim Malang, 2017)

Meski mencakup satu kesatuan sistem, penelitian studi kasus tidak harus meneliti satu orang atau individu saja, namun bisa dengan beberapa orang atau objek memiliki satu kesatuan fokus fenomena yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori. Studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang akan diteliti tersebut.

I. Data dan Sumber Data

Dalam menemukan sumber data dalam penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan mendapatkan informan yang sesuai dengan fakta dan kongkrit.

J. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama. Yang dilakukan dengan wawancara langsung kepada narasumber penelitian ini yaitu pembina dan pengurus panti asuhan beserta Anak-anak binaan panti asuhan, Data primer digunakan untuk mendapatkan data tentang peran pembina anti asuhan dalam membentuk ketaatan beragama di Panti Asuhan Uswatun Hasana.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang berupa dokumen Panti asuhan, dokumen pembina panti asuhan, kajian-kajian teori dan karya tulis yang ada relevansi dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penyajian ini data sekunder, peneliti banyak menggunakan pustaka buku-buku dari IAIN PALOPO, dan juga mencari buku yang berkaitan dengan panti asuhan serta studi-studi pustaka tambahan melalui internet guna melengkapi atau sebagai referensi dari pustaka yang telah diperoleh. Pengumpulan data-data sekunder dapat membantu melengkapi penelitian terutama dalam pengolahan data primer.

K. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat, tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴² Prinsipnya instrumen penelitian yang digunakan sangat tergantung pada jenis data seperti apa yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah apa yang diajukan peneliti.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Adapun beberapa Instrumen penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

1. Panduan wawancara

Panduan wawancara biasanya telah disiapkan oleh peneliti dari awal terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian, sehingga ketika bertemu dengan narasumber hal-hal yang akan di wawancarakan telah terstruktur dengan baik. Panduan wawancara biasanya paling banyak digunakan peneliti dengan pendekatan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Buku catatan

Peneliti sebaiknya memiliki buku catatan yang disiapkan untuk menulis hal-hal penting yang muncul secara tidak terduga ketika sedang melakukan penelitian. Fungsi penggunaan buku catatan ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang ada diluar perkiraan. Dengan teknik ini data-data yang dibutuhkan dan tidak ada dalam kuesioner atau wawancara bisa dimasukkan sebagai pelengkap.

Manfaat buku catatan akan sangat terasa saat tahap analisis data, menentukan kualitas data tidaklah mudah peneliti lupa bagaimana kontesk sosial yang terjadi ketika data itu muncul. Pada saat itulah, buku catatan bisa membantu peneliti untuk mengingat kembali.

3. Alat Perekam Audio dan Visual

Alat perekam sangat dibutuhkan ketika sedang melakukan penelitian, baik itu audio maupun visual. Biasanya peneliti akan melakukan wawancara, ketika wawancara berlangsung peneliti harus merekam percakapan dengan narasumber agar tidak ada kesalahan dalam mengingat ketika sedang menyusun data. Begitupun dengan

rekam gambar dan video, hal ini biasanya dijadikan lampiran dalam suatu penelitian, bahwa peneliti benar-benar bertemu dengan narasumber secara langsung.

4. Peneliti

Peneliti menjadi instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif, karena setelah melakukan wawancara, observasi dan sebagainya peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain semua data yang telah dikumpulkan dari awal hingga akhir penelitian akan disimpulkan oleh peneliti berdasarkan bahasa yang baik dan dikembangkan data yang telah dikumpulkan.

Oleh karena itu peneliti harus validasi terlebih dahulu, karena menurut Sugiyono peneliti Kualitatif sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, megumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas keseluruhan data yang telah diperoleh.

L. Teknik Pengumpulan Data

1. Purposive sampling

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴³

Dalam bukunya Sugiyono ciri-ciri khusus *proposive sampling* adalah: *Emergent sampling design* (sementara), *Serial selection of sample units*

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014),h. 54

(menggelinding seperti bola salju), *Continuous adjustment or focusing of the sample* (disesuaikan dengan kebutuhan), *Selection to the point of redundancy* (dipilih sampai jenuh).

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informasi utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut. Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati.⁴⁴

Dalam buku metode penelitian menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini penulis mengambil sampel berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap siapa saja yang dinilai berperan dalam pembentukan ketaatan beragama di panti asuhan. Berdasarkan buku prosedur penelitian dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu: 1) pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, 2) subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, dan 3)

⁴⁴Marta, E., & Kresno, S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali press, 2016).

penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka penentuan sampel yang di ambil adalah 1 orang peminayang berperan sebagai informan kunci dan 2 pengurus panti asuhan yang berperan dalam pembentukan ketaatan beragama dan 3 orang anak binaan panti asuhan yang dianggap kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

2. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indra penglihatan, indra pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Dalam metode ini, penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, sarana dan prasarana dalam kegiatan penerapan ketaatan beragama, dan keadaan anak panti asuhan.

a. Observasi partisipan

Adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 183

b. Observasi non partisipan

Adalah suatu proses yang tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamatan.⁴⁶

Teknik observasi partisipan merupakan metode dimana pengamatan dilakukan dengan peneliti yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sedangkan observasi non partisipan adalah suatu proses pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung kedalam kegiatan sehari-hari orang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah penerapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interview* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab sehingga dapat diambil suatu makna dalam suatu topik tertentu wawancara dilakukan kepada anak yatim yang berada di panti asuhan uswatun hasana, dan pembina apanti asuhan uswatun hasana. Metode ini untuk memudahkan penulis dalam pengumpulan data tentang bagaimana peran pembina panti asuhan uswatun hasana dalam membentuk ketaatan beragama di panti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi. Hal ini mengenai data yang berasal dari Panti Asuhan Uswatun Hasana di kecamatan Bara. Agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang di

⁴⁶Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), h. 175

teliti. Dokumen yang berbentuk gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa dan data tentang anak yatim.

M. Pemeriksaan Keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai sumber yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴⁷

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability*.⁴⁸

1. Uji *Credibility* (Kepercayaan)

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Ada beberapa teknik untuk melakukan uji kredibilitas yaitu: perpanjangan pengamatan, triangulasi waktu, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kelapangan, melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui atau sumber data

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset), h. 320.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, (2007), h. 270.

yang ditemui atau sumber data yang baru tujuannya agar hubungan antara peneliti dan sumber akan semakin terjalin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang terkait dan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh agar peneliti semakin cermat dalam membuat laporan, dan laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

Suatu konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

d. Analisis kasus negatif

Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan melakukan pencarian data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam agar penelitian menjadi lebih kredibel.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Sebagai contoh, data hasil wawancara mendalam dengan informan dilengkapi dengan rekaman audio visual saat dilakukannya wawancara mendalam.

f. *Member check*

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data tujuannya agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan.

2. Uji *transferability* (keterahlian)

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapatkan. Maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan terpercaya.

Transferability menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif nilai *transferability* tergantung pada pembaca sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian maka, maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki *transferability*.

3. Uji *Dependability* (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif *dependability* ini disebut reabilitas. Uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Pengujian *dependability* dilakukan dimulai ketika peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

4. Uji *Confirbility* (Kepastian)

Dalam penelitian *confirmability* ini disebut juga uji obyektifitas penelitian. Penelitian ini dikatakan obyektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

IAIN PALOPO

Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, kemudian data tersebut dibandingkan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi terdiri dari 3 macam yaitu:

1. Triangulasi sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik. Pengujian ini akan dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu. Responden yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan.⁴⁹

N. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengolahan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

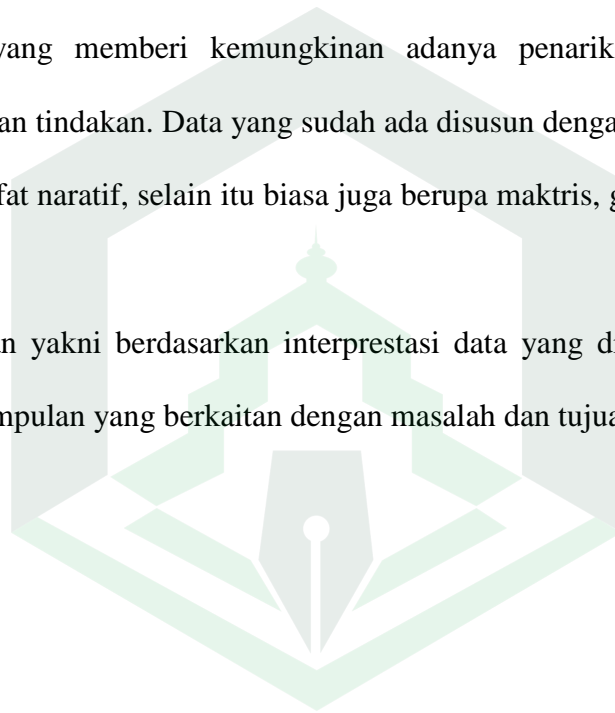
1. Metode induktif, yaitu metode penelitian yang berawal dari hal yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan.
2. Metode deduktif, yaitu metode pemikiran yang bersumber dari kaidah-kaidah atau peristiwa umum untuk menentukan kaidah khusus.
3. Metode komperatif, yaitu membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.⁵⁰

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: alfabeta 2011), h. 273

⁵⁰Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), h. 163

Teknik yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yakni data yang telah terkumpul melalui observasi dan wawancara penelitian direduksi sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi yang dianggap tidak sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.
- b. Penyajian data atau display data mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu biasa juga berupa maktris, grafik, networks, dan chart.
- c. Kesimpulan yakni berdasarkan interpretasi data yang dilakukan lalu ditarik suatu kesimpulan yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Uswatun Hasanah yang terletak di Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo telah di dirikan sejak lama, namun pada tahun 2015 lalu baru terdaftar secara resmi dari pemerintahan Kota Palopo.

Panti Asuhan Uswatun Hasanah ini didirikan oleh Muhammad Ilyas dengan didikasi rasa ketulusan yang mendalam, ikhlas semata-mata karena niat sebagai ibadah kepada Allah SWT dalam bentuk saling tolong-menolong untuk membantu orang-orang yang membutuhkannya sebagaimana Q.S Al-Ma'un ayat 1-3 yang menjelaskan tentang orang yang mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan kepada fakir miskin.⁵¹

Panti Asuhan Uswatun hasanah merupakan salah satu yayasan lembaga kesejahteraan sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua dan memenuhi segala kebutuhannya, baik berupa material maupun spiritual, yang meliputi sandang, pangan, pendidikan beserta dengan kesehatannya. Panti asuhan ini merupakan salah satu pendidikan non formal yang ada di Kota Palopo, berawal dari rasa kepedulian, kasih sayang sesama manusia yang telah membutuhkan bantuan untuk melangsungkan hidupnya maka dibentuklah suatu

⁵¹Muh Ardi, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk menampung, merawat, dan memelihara anak-anak yatim piatu.⁵²

Di lihat dari segi geografis Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kota Palopo memiliki posisi yang sangat startegis guna melakukan aktivitasnya. Lokasinya berada di pinggiran luar kota sehingga terhindar dari kebisingan dan polusi keramaian kota, yang otomatis sangat baik untuk mendapatkan ketenangan proses melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan Panti Asuhan terutama proses dalam proses mengajar.

Panti Asuhan Uswatun hasanah ini berlokasi di jalan Lembu Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo yang tak jauh dari jalan poros yang berjarak sekitar 100 meter saja dan mudah dilintasi kendaraan serta bentuk bangunannya masih sangat sederhana.

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Uswatun Hasanah

Panti Asuhan Uswatun hasanah Kota Palopo harus memiliki visi dan misi dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Berikut ini visi dan misi Panti Asuhan Uswatun hasanah Kota Palopo antara lain:

Visi:

Dalam pelayanan berusaha mewujudkan dan meningkatkan fungsi maupun kualitas sosial klien sebagai sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas tinggi.

Misi:

⁵²Dokumentasi, *Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kota Palopo*

Misi yang diemban oleh Panti Asuhan Uswatun hasanah antara lain:

- a. Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang lebih baik
- b. Berusaha membangun semangat dan moral, sikap mental sosial serta meningkatkan keterampilan kerja ilmu pengetahuan umum lainnya.
- c. Berusaha meningkatkan sumber daya manusia pengelola panti secara kuantitas maupun kualitas agar dapat mencapai pelayanan prima
- d. Senantiasa menjalin hubungan kerja yang baik antara lembaga/instansi terkait (lintas Sektoral).⁵³

3. Daftar Nama Anak-anak Binaan

No	Nama	Asal	Jenis Kelamin		Alamat
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Nurdin	Umapura	L	-	Jl. Lembu
2.	Marsikin	Umapura	L	-	Jl. Lembu
3.	Baharuddin	Antang	L	-	Jl. Lembu
4.	Abu Bakar	Umapura	L	-	Jl. Lembu
5.	MUH. Yusuf	Jeneponto	L	-	Jl. Lembu
6.	Gunawan A.P	Umapura	L	-	Jl. Lembu
7.	Reski R	Paccinongan	L	-	Jl. Lembu
8.	Safa Ilyas	Paccinongan	-	P	Jl. Lembu
9.	Marwati H.	Pulau Buaya	-	P	Jl. Lembu
10.	Nursyamsi H	Sanrege	-	P	Jl. Lembu
11.	ST.Aisyah Anwar	Umapura	-	P	Jl. Lembu
12.	Firna	Lara	-	P	Jl. Lembu
13.	Eva Monica	Lara	-	P	Jl. Lembu

⁵³Dokumentasi, *Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kota Palopo*

14.	Dedi K.	Kenary	L	-	Jl. Lembu
15.	Abiel N syam	Palopo	L	-	Jl. Lembu
16.	Muh. Fadillah Nur Syam	Palopo	L	-	Jl. Lembu
17.	Muh. Habsi	Umapura	L	-	Jl. Lembu
18.	Sulistika Kasim	Umapura	-	P	Jl. Lembu
19.	Trisnawati. H. Harsono	Umapura	-	P	Jl. lembu
20.	Rusmiati .J. Djonu	Umapura	-	P	Jl. Lembu
21.	Suci Ilyas Ilyas	-	-	P	Jl. Lembu
22.	Musa Ilyas	-	L	-	Jl. Lembu

Tabel 2.2

Nama-nama anak Binaan Panti Asuhan Uswatun hasanah Kota Palopo

4. Kegiatan anak binaan Panti Asuhan Uswatun hasanah

Sesuai dengan hasil wawancara penulis, berikut merupakan jadwal kegiatan anak-anak binaan Panti asuhan Uswatun Hasanah Palopo. Jadwal ini digunakan sebagai acuan kegiatan sehari-hari anak-anak binaan agar bisa tertib dalam kegiatan beribadah.

Jadwal Kegiatan Harian anak-anak Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kota Palopo

No	Jam	Jenis Kegiatan
1.	04.00-04.10	Bangun Tidur
2.	04.10-05.30	Sholat Subuh dan Kegiatan Keagamaan
3.	05.30-06.00	Senam Pagi

4.	06.00-06.30	Mandi, makan pagi, dan Persiapan Kesekolah
5.	06.30-07.00	Berangkat Kesekolah
6.	13.00-14.00	Sholat Dzuhur dan makan siang
7.	14.00-15.00	Istirahat
8.	15.00-15.30	Sholat Ashar
9.	15.30-17.30	Kegiatan Keagamaan
10.	17.30-18.00	Persiapan Shalat Magrib
11.	18.00-19.00	Shalat Magrib dan Kegiatan Keagamaan
12.	19.15-19.45	Shalat Isya
13.	19.15-19.30	Makan Malam Bersama
14.	19.30-19.45	Shalat Isya
15.	19.45-21.30	Belajar bersama
16.	21.30-22.00	Waktu Santai
17.	22.00-04.00	Tidur Malam

Tabel 2.3

Kegiatan Harian Anak-anak Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kota Palopo

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal penting yang harus ada dalam suatu lembaga sosial. Sarana dan Prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembinaan, khususnya yang berhubungan langsung dengan pembentukan Ketaatan Beragama Remaja. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, panti hendaknya berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya. Panti Asuhan Uswatun Hasanah sampai saat ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah.

Yayasan yang mengasuh kurang lebih 22 anak mengatakan pihaknya hanya mengandalkan bantuan masyarakat dalam pengoperasiannya. Salah satu pengurus Randi mengatakan kurangnya perhatian dari pemerintah menjadi kendala pengelola dalam memaksimalkan fungsinya .

Tempat tinggal masih sangat sederhana, kami juga masih kekurangan media belajar dan bermain untuk anak-anak, saya juga alumni panti asuhan dan saya hanya bekerja secara sukarela di panti Asuhan Usatun hasanah tanpa mengharapkan imbalan karena saya pernah merasakan berada diposisi adik-adik sekarang, kalau sekolahnya masih di luar dari yang SD sampai SMK untuk yang belum sekolah paling main di sekitar panti.⁵⁴

Panti asuhan yang terletak di jalan dr Ratulangi, kelurahan Temmalebba itu hanya memiliki 4 kamar tidur, televisi, dan satu unit kulkas kecil serta beberapa

⁵⁴Muh Ardi, Pengurus Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 25 februari 2021.

media gambar yang tertempel di dinding panti. Beberapa aktivitas seperti mengaji dan sekolah menjadi keseharian anak-anak.

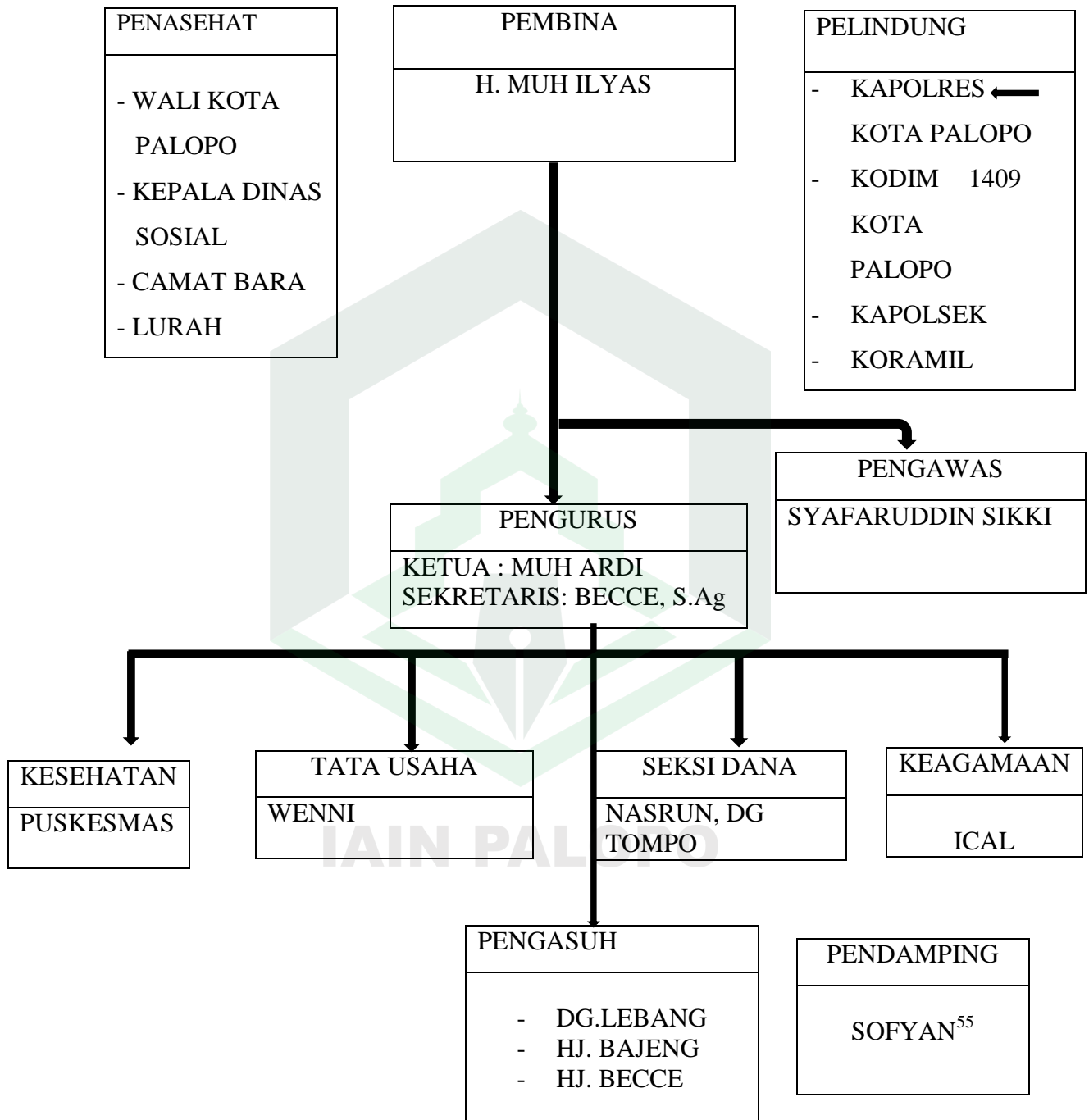
Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Palopo sebagai berikut:

1. Bangunan/ Gedung

No	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Gadung Utama	1
2.	Ruang Tamu + Ruang Belajar	1
3.	Kamar Santri	3
4.	Kamar Pembina	2
5.	Ruang makan dan lain-lain	1
6.	Dapur umum	1
7.	Kamar mandi	1
8.	Toilet	1
9.	Kulkas	1
10.	Televisi	1
11.	Ruang Sekretariat	1

Tabel 2.4
Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Uswatun Hasanah

STRUKTUR ORGANISASI
PANTI ASUHAN USWATUN HASANAH KOTA PALOPO



Gambar 3.2 Struktur Organisasi

⁵⁵Dokumentasi, *Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kota Palopo*

B. Analisis Data

1. Tingkat Ketaatan Beragama Santri Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah.

Ketaatan beragama adalah patuh pada perintah Allah dan disertai menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya. Sebagai hamba Allah swt. Manusia diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajarannya. Ketaatan tersebut yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia di bumi agar kelak mampu mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Ketaatan Beragama yang di maksud oleh Zakiyah Daradjat yaitu:

a. Sholat

Sholat dalam ajaran islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama. Dengan menegakkan agama sholat akan menjauhkan diri dari perbuatan yang jahat dan munkar. Hal ini disebabkan sholat melatih berdisiplin, bahwa manusia selalu dalam pengawasan-Nya juga sebagai sarana komunikasi dengan Allah secara langsung, sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang khaliq.

Berdasarkan ungkapan dari Muh. Ardi dari hasil wawancara yang penulis lakukan beliau mengatakan bahwa, salah satu pembentuk ketaatan beragama yang diterapkan di panti asuhan uswatun hasanah yaitu, menyuruh anak-anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, karena dengan melaksanakan sholat tepat waktu dapat melatih anak-anak untuk disiplin, dan mengajarkan anak-anak tentang bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang khaliq. Selain itu dengan

menegakkan sholat dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang jahat dan munkar.⁵⁶

b. Membaca Al-Quran

Al- Qur'an merupakan kitab suci bagi umat muslim. Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan melalui wahyu oleh Allah melalui malaikat jibril kepada nabi muhammad saw, Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada para rasul yaitu kitab zabur, kitab taurat dan kitan injil. Di dalam al-qur'an terdapat pelajaran dan tuntunan bagi manusia sebagai pedoman dalam hidup di dunia maupun di akhirat, untuk itu manusia diwajibkan untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum di dunia ini.

Begitu pentingnya arti Al-Qur'an bagi setiap muslim, maka Allah memerintahkan untuk membacanya sebagaimana wahyu yang pertama kali turun kepada nabi muhammad yaitu perintah untuk membaca surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5. Tidak hanya di baca tetapi kita harus juga memahami, menghayati dan terlebih lagi mengamalkan apa yang terkandung dalam Al- Qur'an. Dengan membaca Al- Qur'an akan membawa ketenangan batin dalam hati seorang muslim.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan kepada kak Muh Ardi selaku pengurus Panti Asuhan yang selalu berupaya membentuk ketaatan beragama santri binaan, selain menyuruh anak-anak untuk sholat tepat waktu,

⁵⁶Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

kami juga membentuk ketaatan beragama anak-anak binaan kami dengan menanamkan rasa cinta Al-Qur'an dengan begitu kami bisa mengontrol sikap dan perilaku anak-anak, selain itu kami juga bisa sekaligus mengajarkan anak-anak bagaimana pengucapan huruf yang benar dan memahami tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an secara bertahap.⁵⁷

Berdasarkan ungkapan dari kak Muh Ardi selaku pengurus panti asuhan, dapat peneliti simpulkan bahwa pembina dan pengurus panti asuhan sudah membentuk ketaatan beragama anak-anak binaan dengan baik dan benar, selain itu peneliti juga melihat bahwa pembina dan pengurus panti asuhan sudah menanamkan rasa cinta Al-Qur'an sejak usia dini, hal ini bisa di buktikan dengan adanya anak santri binaan yang baru usia dini sudah mengenal huruf hijayyah dengan benar.

c. Dakwah

Salah satu cara membentuk ketaatan beragama yang dilakukan di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo adalah dengan dakwah. Dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain didepan umum yang bertujuan untuk memberikan arahan, nasehat-nasehat dan juga memberikan arahan kearah kebaikan, sehingga dakwah dapat diartikan sebagai bentuk ajakan manusia untuk selalu berbuat baik dengan cara menyampaikan secara lisan. Sesuai dengan hasil wawancara kepada Muh Ardi selaku pengurus Panti Asuhan Beliau mengatakan bahwa, pembentukan ketaatan beragama dari segi akhlak kami

⁵⁷Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

selalu berupaya memberikan anak-anak arahan, nasehat-nasehat yang baik agar anak-anak dapat memahami dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

Adapun informasi yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Marsikin selaku anak binaan mengatakan bahwa, selain kami di ajarkan bagaimana tata cara sholat dan diajarkan bacaan-bacaan sholat, kami juga diajarkan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum-hukum bacaan, selain itu kami juga dilatih untuk membawakan dakwah singkat didepan teman-teman secara bergiliran.⁵⁹

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara kepada kak Muh Ardi dan anak binaan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dengan menggunakan metode dakwah yang berisi tentang nasehat-nasehat dan arahan-arahan yang di berikan oleh pembina dan pengurus panti asuhan dapat membentuk ketaatan beragama santri binaan, hal ini disebabkan karena dengan banyak mendengarkan nasehat-nasehat agama dan diarahkan kebaikan dapat mencegah dari kemungkaran dan mendorong santri binaan agar berbuat kebaikan agar mereka dapat mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

d. Berakhlak mulia

Panti Asuhan Uswatun Hasanah selau berupaya membentuk akhlak yang baik yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis kepada santri binaannya, pembentukan akhlak yang baik terhadap santri binaan sangatlah diperlukan

⁵⁸Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

⁵⁹Marsikin, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 1 April 2021.

karena akhlak bukan hanya berhubungan dengan satu segi kehidupan saja akan tetapi mencakup semua segi kehidupan, mulai dari pengatur hubungan manusia dengan khaliqnya, manusia dengan sesamanya sampai kepada pengaturan manusia dengan lingkungannya. Seorang muslim belum sempurna keimanannya apabila hanya baik hubungannya dengan Tuhan semata, tanpa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kak Muh Ardi bahwa, dalam proses pembinaan akhlak terhadap santri binaan, maka kami dari pengurus dan pengasuh selalu berupaya memberikan hal-hal yang baik dalam pembinaan akhlak berupa nasehat-nasehat yang baik bila terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan.⁶⁰

Informasi yang diperoleh dari H. Muh Ilyas mengatakan bahwa, kami disini selalu menekankan kepada santri binaan kami untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan berperilaku sopan serta terpuji baik dalam lingkungan panti maupun diluar panti asuhan.⁶¹

Informasi yang peneliti peroleh dari ungkapan Hj Telly Bajeng mengatakan bahwa, suatu keberhasilan dalam melakukan pembinaan akhlak santri binaan yaitu, apabila kita mampu memberikan contoh tauladan yang baik kepada mereka bukan saja kami sebagai pembina dan pengurus panti tetapi juga masyarakat sekitar juga harus berperilaku baik terhadap anak santri binaan, karena

⁶⁰Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

⁶¹H. Muh Ilyas, Pembina Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

mereka membutuhkan bimbingan dan tauladan yang baik dari beberapa pihak dalam pembentukan akhlak mulia.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa, dalam proses pembentukan akhlak mulia terhadap santri binaan pengurus dan pengasuh harus selalu berupaya memberikan hal-hal yang baik yang berupa nasehat-nasehat apabila terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan, menekankan kepada santri binaan untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan berperilaku sopan, selain itu dalam proses keberhasilan pembentukan akhlak mulia diperlukan contoh dan tauladan yang baik dari berbagai pihak yaitu pembina dan pengurus panti asuhan dan juga masyarakat sekitar.

2. Metode yang digunakan pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk ketaatan Beragama Santri Binaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan terdapat empat macam metode pembinaan yang digunakan oleh pembina panti asuhan yaitu keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan Pembelajaran.

a. Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembina harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan anak-anak binaan panti asuhan dan memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan agama serta mengajarkan bagaimana menjalankan kehidupan baik di lingkungan rumah

⁶²Hj Telly, Pengasuh di Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, pada tanggal 26 Maret 2021.

maupun lingkungan masyarakat luas, bagaimana menjunjung tinggi nilai yang baik dan menjauhi nilai yang buruk karena dalam pendidikan agama pentingnya memberi pengertian untuk anak asuh yang belum memahami arti penting pendidikan agama yang harusnya tertanam sejak dini dari mereka.

Mendidik anak tanpa keteladanan akan sangat sulit. Pendidikan apapun tidak akan berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak akan berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberi pelajaran tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Sebagaimana dalam QS. Al- Ahzab: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.

Sebagaimana dalam QS. Al- Qalam: 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemahnya

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada ibu Hj Telly pengurus di Panti Asuhan, pengurus itu sebagai pengganti orang tua, karena ada yang kedua orang tua kandungnya sudah meninggal, ada yang ibunya meninggal, ayahnya yang sudah meninggal dan ada juga yang sengaja di titipkan

di panti karena berasal dari keluarga tidak mampu jadi kami sebagai pengasuh berusaha semaksimal mungkin agar dapat memberikan pembinaan yang baik. Dalam hal metode pembinaanya, ada empat metode pembinaan yaitu: keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan Pembelajaran. Pada anak yang masih balita ialah kami memberikan tugas kepada kakak-kakaknya yang lebih tua untuk merawat dan menjaganya agar dapat menumbuhkan kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap yang lebih muda, sedangkan metode pembinaan yang di berikan kepada yang sudah remaja para pembina memberikan nasehat-nasehat tentang kewajiban untuk sholat, puasa, mengaji dan juga menutup aurat bagi yang perempuan. Selain itu kami juga memberikan motivasi dan juga dukungan kepada mereka agar semangat untuk menuntut ilmu.⁶³

Adapun pendapat dari kak Muh. Ardi mengatakan bahwa, Bapak dan ibu pengasuh di sini memberikan teladan dengan selalu sabar dalam menghadapi anak-anak yang kadang-kadang susah untuk diatur, selain itu kami juga mengajarkan cara bertutur kata yang baik dan sopan, dengan begitu kami tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang kasar baik kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda, di sini juga kami mewajibkan agar anak-anak dapat hafal Al-qur'an, jadi setiap hari kami suruh setor hafalan untuk menambah banyak hafalan dan juga agar termotivasi untuk berlomba-lomba dengan teman lainnya.⁶⁴

⁶³Hj Telly, Pengasuh di Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, pada tanggal 26 Maret 2021.

⁶⁴Muh Ardi, Pengurus di Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

Berdasarkan ungkapan dari ibu Hj Telly Bajeng, di perkuat dengan pendapat dari bapak H. Muh Ilyas beliau mengatakan bahwa, menasehati dan memberikan arahan dengan sabar kita juga memerlukan ketelatenan dan tidak boleh berputus asa, dalam pembentukan ketaatan beragama remaja kami menggunakan metode yang menurut kami efektif yaitu: pertama, pelaksanaan pembinaan akhlak anak binaan dengan menjadikan pembina, pengasuh, dan pengurus panti asuhan sebagai panutan bagi anak-anak binaan. Teguran yang kami lakukan karena mengetahui adanya sikap atau tingkah laku anak binaan yang kurang baik, kemudian kami berikan pengertian dan diarahkan bagaimana bersikap yang baik serta memberikan pemahaman mengenai akidah misalnya hormat dan santun, makan dan minum dengan duduk, mengucapkan salam dan salim ketika masuk ruangan atau bertemu dengan tamu yang datang ke panti asuhan.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan ternyata memang benar adanya bahwa pembina dan pengasuh menggunakan beberapa metode pembinaan yaitu: keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan pembelajaran. Metode pembentukan ketaatan beragama sangatlah penting karena pembinaan keagamaan bertujuan untuk mengarahkan anak, sehingga anak dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melaksanakan pembangunan bangsa.

Peneliti dapat simpulkan bahwa dengan menggunakan metode keteladanan dalam membentuk ketaatan beragama remaja dapat berpengaruh dan terbukti

⁶⁵Muh Ilyas, Pembina Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas, dan etos sosial anak binaan. Hal ini dikarenakan pembina dan pengasuh adalah figur terbaik dalam pandangan anak binaan panti asuhan yang sopan santunnya dan tindakannya, yang disadari maupun tidak disadari akan ditiru oleh anak binaan panti asuhan.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa melalui metode pembiasaan anak yang memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Mengenai metode pembiasaan anak-anak binaan harus berada ditempat sholat ketika azan berkumandang, jika ada anak yang belum berada di tempat sholat akan diberikan hukuman seperti hafalan surah-surah pendek, kecuali yang sedang dalam keperluan penting tertentu.⁶⁶

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kak Ardi bahwa ketika azan berkumandang anak-anak binaan harus sudah ada di tempat shalat, jika saat azan berkumandang ada anak yang belum berada di tempat shalat akan di berikan hukuman seperti hafalan surah-surah pendek.⁶⁷

Adapun pendapat dari kak Muh. Ardi mengatakan bahwa, sebagai awal dalam proses pembentukan ketaatan beragama remaja, kami menggunakan metode pembiasaan merupakan cara yang menurut kami efektif dalam

⁶⁶Observasi, Panti Asuhan Uswatun hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

⁶⁷Muh Ilyas, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak sejak usia dini. Salah satu bentuk kegiatannya adalah dengan membiasakan anak panti melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah karena pada saat sholat berjamaah anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus di baca, kapan di baca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muadzin, iqamat, salat dan lain-lain.⁶⁸

Pernyataan diatas diperkuat dengan pendapat ibu Telly Bajeng beliau mengatakan bahwa, di panti asuhan ini kami latih berbagai kegiatan seperti tahlil, latihan mengimami sholat, adzan, dan sholat sunnah agar dapat menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam diri anak-anak binaan disini.⁶⁹

Pembiasaan yang diterapkan di panti asuhan yaitu kami di sini di biasakan untuk selalu sholat berjamaah, pembiasaan ijin ketika keluar panti asuhan, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari di sela-sela waktu luang, dan memberikan salam ketika masuk ruangan panti dan salim ketika ada tamu yang datang.⁷⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa pembina dan anak binaan panti asuhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pengajaran akhlak kepada anak –anak binaan panti asuhan uswatun hasanah Kecamatan Bara kota Palopo sangat ditekankan oleh pihak panti, pengasuh dan pengurus juga ikut serta

⁶⁸Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

⁶⁹Telly Bajeng, Pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

⁷⁰Marsikin, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 1 April 2021.

dalam memberikan teladan dan pembiasaan. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari di luar kegiatan belajar di sekolah, kegiatan rutin tersebut dilaksanakan dengan tujuan kegiatan ini adalah untuk membangkitkan kedisiplinan serta kebiasaan belajar mandiri dan juga untuk bisa melakukan kegiatan yang produktif dari kegiatan yang telah dibuat oleh pihak panti asuhan dengan menggunakan metode pembiasaan anak yang memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

c. Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan penerapan metode kedisiplinan di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Palopo adalah dengan menetapkan norma atau peraturan dan tata tertib yang harus ditaati untuk melatih kedisiplinan anak. Peraturan dan tata tertib yang harus ditaati yaitu misalnya mentaati jadwal kegiatan seperti jika keluar dari lingkungan panti harus meminta izin kepada pengurus panti, membersihkan seluruh lingkungan panti dan juga disiplin dalam hal sholat lima waktu.

Wawancara yang dilakukan kepada bapak H. Muh Ilyas beliau mengatakan bahwa, peraturan dan tata tertib yang harus di taati di sini yaitu mentaati semua jadwal kegiatan seperti jika keluar dari lingkungan panti harus meminta izin kepada pengurus panti, mentaati jadwal membersihkan lingkungan panti, dan harus disiplin dalam sholat lima waktu.⁷¹

⁷¹Muh Ilyas, Pembina Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

Adapun pendapat dari Ibu Telly Bajeng beliau mengatakan bahwa, di sini kami ajarkan pentingnya menutup dan menjaga aurat, dan cara berpakaian sesuai syariat islam. Boleh tidak berhijab tapi dalam kamar masing-masing, atau boleh tidak berhijab tapi jangan sampai terlihat oleh lawan jenis.⁷²

Informasi di atas diperkuat dengan pendapat kak Muh Ardi beliau mengatakan bahwa, kalau ada anak-anak melakukan pelanggaran dan diketahui oleh pihak panti dan pengasuh maka kami akan memberikan hukuman kepada mereka sesuai dengan kesalahan yang dilanggar, kalau kesalahan yang dilakukan itu ringan atau hanya satu kali dilakukan maka kami berikan hukuman membersihkan halaman panti asuhan, jika melanggar kedua kalinya akan kami suruh menghafal surah-surah pendek dan jika melakukan kesalahan ketiga kalinya dan sudah tidak bisa ditangani oleh pengasuh dan juga pengurus panti maka akan kami panggil wali yang bersangkutan untuk dikembalikan ke keluarganya.⁷³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak H. Muh Ilyas beserta pengasuh dan pengurus panti asuhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika ada anak-anak binaan yang melakukan pelanggaran pihak panti asuhan uswatun hasanah memberikan hukuman membersihkan seluruh halaman panti asuhan, jika melanggar kedua kalinya akan disuruh menghafal surah-surah pendek, dan jika melakukan kesalahan ketiga kalinya dan tidak bisa ditangani oleh pengasuh dan juga pengurus panti asuhan maka akan kami panggil wali yang

⁷²Telly Bajeng, Pengasuh, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

⁷³Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

bersangkutan untuk dikembalikan ke keluarganya, dengan menggunakan metode kedisiplinan di panti asuhan dapat mengontrol tingkah laku anak binaan seperti yang dikehendaki, agar tugas-tugas di panti dapat berjalan dengan optimal, selain itu dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

d. Metode Pembelajaran

Mendidik dengan menerapkan metode pembelajaran di panti asuhan diharapkan dapat menjadi suatu cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan, karena pada dasarnya metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan.

Informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada bapak H. Muh Ilyas beliau mengatakan bahwa, dalam proses pembinaan di panti Asuhan Uswatun hasanah sistem pembelajaran yang kami berikan kepada remaja binaan yaitu seperti pembelajaran Al-Qur'an, akidah akhlak, dan kegiatan-kegiatan yang melatih mereka untuk menjadi seorang imam, pendalaman ilmu agama, dan juga kepedualian terhadap sesama muslim.⁷⁴

Berdasarkan informasi dari Ibu Hj Telly Bajeng mengatakan bahwa, kegiatan yang juga diterapkan dalam metode pembelajaran adalah dengan melatih dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk berternak dan bercocok tanam

⁷⁴H. Muh Ilyas, Pembina Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

agar kelak dapat melatih mereka untuk hidup mandiri dan mengerjakan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya ketika berada di panti.⁷⁵

Informasi di atas diperkuat dengan pendapat dari kak Muh Ardi beliau mengatakan bahwa, pembelajaran yang saya ajarkan yaitu belajar bacaan-bacaan sholat, mengaji, hafalan surah-surah pendek, tahlilan, dan belajar Adzan agar dapat melatih mental dan menambah ilmu-ilmu agama, namun yang paling terpenting yang saya ajarkan adalah penanaman nilai-nilai keagamaan, ketakwaan, tauhid, dan juga rasa syukur.⁷⁶

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa, dalam mewujudkan pembentukan ketaatan beragama di panti asuhan pembina dan pengurus panti asuhan sangat berperan dalam membentuk ketaatan beragama remaja dengan memberikan bimbingan dan juga pendidikan kepada anak asuh seperti mewajibkan untuk menutup aurat, penulis melihat anak-anak binaan menutup aurat dan berhijab bagi perempuan dan menggunakan pakaian yang sopan bagi yang laki-laki.

3. Hambatan pembinaan dalam membentuk ketaatan beragama remaja Panti Asuhan Uswatun Hasana

Didalam suatu kegiatan atau proses untuk mencapai tujuan pasti terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatannya, di panti asuhan terdapat hambatan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, tanpa terkecuali pada kegiatan

⁷⁵Telly Bajeng, Pengasuh, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

⁷⁶Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021

pembentukan ketaatan beragama remaja di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Palopo, namun pengurus tidak berputus asa menghadapi hal tersebut, pengurus selalu berupaya mengingatkan dan memberikan arahan agar mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat yang menampilkan bahwa mereka berakhlak baik. Adapun hambatan-hambatan tersebut adalah:

Menurut pendapat dari bapak H. Muh Ilyas mengatakan bahwa, hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama berasal dari latar belakang anak-anak binaan yang berbeda, seperti suku, asal daerah, latar belakang pendidikan orang tua, kemudian anak yang sudah terbentuk karakternya di kampung ataupun di jalanan (anak terlantar). Sehingga ketika dia masuk di Panti Asuhan untuk merubah karakter yang mereka bawa menjadi suatu persoalan, karena mereka masih susah untuk merubah perilaku yang sudah terbiasa dilakukan di lingkungan hidup keluarga yang tidak harmonis, disiplin, dan juga kemampuan ekonomi keluarga juga mempengaruhi, namun kami tetap berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak binaan bisa memiliki ketaatan beragama.⁷⁷

a. Karakter anak yang berbeda-beda baik perilaku ataupun sifatnya. Anak asuh yang berasal dari daerah yang berbeda, keluarga yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, serta latar belakang yang berbeda membuat karakteristik mereka terlihat perbedaannya ketika bersosial dengan teman dan lingkungan Panti Asuhan Uswatun Hasanah.

⁷⁷H. Muh Ilyas, Pembina Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kak Muh Ardi, mengatakan bahwa, di sini banyak anak asuh dari luar Sulawesi selatan latar belakang anak asuh yang berasal dari orang tua yang tidak mampu dan yang ditinggalkan oleh orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan karakter dari kecil. Seharusnya untuk membentuk ketaatan beragama dan sikap anak yang baik harus dibimbing dan juga diajarkan sejak masih kecil oleh orang tuanya, namun ada juga anak-anak panti disini yang sejak dari kecil sudah dititipkan oleh orang tuanya ke panti. Ada juga yang orang tuanya tidak mampu untuk mengasuh dan mengurus anaknya dikarenakan faktor ekonomi. Orang tua yang tidak mampu lebih memilih mempercayakan anak-anaknya di panti asuhan agar kelak anaknya dapat menjadi anak yang mandiri dan berguna bagi diri sendiri dan juga orang lain".⁷⁸

Berdasarkan informasi yang diperoleh ungkapan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada ibu Hj. Telly Bajeng bahwa, hambatan utama pengasuh dalam membentuk ketaatan beragama remaja adalah karena latar belakang anak binaan yang berasal dari orang tua yang tidak mampu dan yang ditinggalkan oleh orang tua sejak kecil, sehingga belum ada pembentukan karakter dari kecil.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan pengasuh panti asuhan tersebut, peneliti mengamati memang benar adanya bahwa karakter anak-anak binaan yang berbeda-beda dan latar belakang yang berbeda menjadi hambatan

⁷⁸Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

⁷⁹Telly Bajeeng, Pengasuh, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

dalam pembentukan ketaatan beragama dikarenakan pembentukan karakter pada anak harus dimulai sejak kecil, seorang anak yang pada waktu kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada dewasa nanti anak tersebut tidak akan merasakan pentingnya ketaatan beragama dalam kehidupannya.

b. Keadaan anak panti yang baru memasuki usia labil.

Pembentukan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi yang tidak sesuai bagi mereka, informasi tidak layak tersebut dapat di peroleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan.

Pendapat dari ibu Hj Telly Bajeng beliau mengatakan bahwa hambatan-hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama remaja di Panti Asuhan yaitu keadaan anak panti yang baru memasuki usia labil sehingga mudah terpengaruh kepada hal-hal yang buruk, maka untuk merubahnya diperlukan kesabaran, keuletan, serta niat yang ikhlas dari kami untuk membimbing dan membina mereka agar mempunyai ketaatan beragama".⁸⁰

Wawancara yang dilakukan kepada Abu bakar, mengatakan bahwa, saya tidak malas mengikuti kegiatan di panti, hanya saja saya terkadang bosan dengan kegiatan di panti itu-itu terus, saya juga ingin ingin seperti teman-teman saya yang bebas kemanapun yang dia inginkan.⁸¹

⁸⁰Telly Bajeng, Pengasuh, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

⁸¹Abu Bakar Tela, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 2 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan juga anak binaan panti asuhan, peneliti mengamati saat observasi, ternyata memang benar bahwa kegoncangan ketaatan beragama pada anak usia labil muncul disebabkan karena sikap independen, keinginan untuk bebas, dan tidak mau terikat oleh norma-norma atau aturan yang berlaku.

c. Terdapat beberapa anak yang menyepelekan peraturan-peraturan yang ada di panti asuhan, sehingga terbiasa untuk melanggarnya. Sifat menyepelekan ini juga menunjukkan ketidak-pedulian akan suatu hal, sehingga orang yang menyepelekan biasanya juga tidak merasa bersalah.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Abu Bakar Tela anak binaan panti asuhan mengatakan bahwa, kesalahan yang saya lakukan selama tinggal di panti yaitu, saya susah untuk di kasi bangun sholat subuh jadi saya tidak melaksanakan sholat subuh.⁸²

Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada ibu Hj. Telly Bajeng mengatakan bahwa hambatan yang dihadapi pengasuh yaitu terkadang anak-anak harus selalu di bangunkan untuk sholat subuh, sholat lima waktu, dan juga harus selalu di ingatkan untuk jadwal piket membersihkan terkadang saya merasa kesulitan jika anak-anak setiap hari harus di ingatkan trus

83

⁸²Abu Bakar Tela, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 2 April 2021.

⁸³Telly Bajeng, Pengasuh, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan anak binaan di atas dapat di pahami bahwa kendala dan faktor penghambat dalam pembentukan ketaatan beragama yaitu minimnya kesadaran serta keinginan anak binaan untuk selalu melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah swt.

d. Rasa tanggung jawab yang kurang pada beberapa anak asuh.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap bapak DG. Lebang beliau mengatakan bahwa, terkadang anak-anak tidak melaksanakan tugas piket memasak dan membersihkan dengan alasan lupa sehingga tugas piket terbengkalai.⁸⁴

Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada Jamila anak binaan panti asuhan mengatakan bahwa, terkadang saya tidak melaksanakan tugas piket memasak dan membersihkan seperti cuci piring, menyapu, dan melipat pakaian jadi pekerjaan saya tidak terlaksana.⁸⁵

Ibu sama bapak baik sama kita, hanya saja terkadang bapak agak galak kalau kami susah diatur selain itu ibu juga marah apalagi kalau kita tidak mau piket membersihkan.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa, masih ada anak-anak yang terkadang curang terhadap temannya yang lebih kecil atau lebih muda dalam

⁸⁴DG. Lebang, pengasuh Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

⁸⁵Jamila, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 3 April 2021.

⁸⁶Abu Bakar Tela, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 2 April 2021.

menjalankan tugas atau piket membersihkan lingkungan panti. Tanggung jawab merupakan perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Penanaman nilai tanggung jawab ini harus lebih ditegaskan lagi, mengingat betapa pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan.

e. Tidak semua anak-anak panti asuhan menyukai kegiatan keagamaan dan menganggap hanya untuk mentaati aturan-aturan dan tata tertib saja.

Wawancara yang dilakukan kepada Marsikin selaku anak binaan mengatakan bahwa, saya pernah bermalas-malasan dalam kegiatan belajar mengaji setiap sudah sholat Ashar karena biasa tidak ada yang mengarahkan ketika ibu panti sedang tidak berada di panti karena beberapa kesibukan.⁸⁷

Pendapat diatas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada ibu Hj Telly beliau mengatakan bahwa, pengetahuan dan kesadaran tentang agama masih kurang, ketika masuk waktu sholat terutama sholat subuh harus selalu dibangunkan, sholat lima waktu harus selalu diingatkan, selain itu membersihkan tempat tidur dan juga lingkungan panti harus diarahkan.⁸⁸

Pada dasarnya aturan-aturan atau tata tertib dibuat untuk kenyamanan bersama dan melatih anak untuk bersikap tertib dan tanggung jawab. Sewajarnya anak-anak pasti pernah berbuat kesalahan entah itu disengaja ataupun tidak disengaja. Namun, jika kesalahan tersebut dilakukan secara berulang-ulang tentu akan menjadi sebuah kendala. Hal tersebut lebih sering terjadi pada anak yang

⁸⁷Marsikin, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 1 April 2021.

⁸⁸Telly Bajeng, Pengasuh, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

beranggapan bahwa mentaati peraturan tidak penting. Peraturan yang sering di langgar oleh anak panti Asuhan Uswatun Hasanah adalah: Meminta Izin pengasuh ketika ada kegiatan diluar lingkungan panti asuhan, dan langsung, mengikuti kegiatan belajar mengaji setiap sudah sholat asar, sholat subuh berjamaah dan langsung ke panti ketika jam sekolah telah selesai.

f. Terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan yang semestinya mereka lakukan, sehingga perlu mengingatkan mereka berkali-kali bahkan setiap kali.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Marsikin mengatakan bahwa, ketika tidak ada ibu panti dirumah saya bermalas-malasan dalam melaksanakan sholat Asar berjamaah dan malas untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji.⁸⁹

Pernyataan di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan kepada Abu Bakar Tela mengatakan bahwa, terkadang saya mendapat teguran dari ibu dan bapak, jika ibu dan bapak keluar sedang ada keperluan kita malas mengikuti kegiatan belajar mengaji, dan juga terkadang lupa untuk mengangkat jemuran, menyapu dan melipat pakaian.⁹⁰

Kesadaran akan menuntun anak menuju keikhlasan dalam menjalankan setiap aturan agama. Tanpa adanya kesadaran dari anak itu sendiri pembinaan tidak

⁸⁹Marsikin, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 1 April 2021.

⁹⁰Abu Bakar Tela, Anak Binaan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 2 April 2021.

akan berjalan dengan maksimal. Maka penting bagi pengasuh untuk membentuk ketaatan beragama remaja di panti asuhan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah ditemukan bahwa sebagian anak asuh tidak mengikuti jadwal dan peraturan yang dibuat oleh pihak panti asuhan untuk membersihkan lokasi panti asuhan tempat mereka tinggal, dan kepedulian terhadap benda atau aset yang dia miliki seperti peralatan elektronik, peralatan di ruang belajar, ruang tengah, dan peralatan yang ada di kamar tidur, semua adalah aset yang perlu di jaga dan dirawat setiap saat, selain itu juga menjaga kebersihan tempat tidur, ruang tengah, dapur, halaman, dan tempat jemur pakaian dan lain-lain. Sebagaimana semua itu bagian dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama islam, untuk selalu menjaga kebersihan.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan ketaatan beragama santri binaan yaitu, karakter anak yang berbeda-beda baik perilaku ataupun sifatnya, keadaan anak panti yang baru memasuki usia labil, terdapat beberapa anak yang menyepelekan peraturan-peraturan yang ada di panti asuhan, rasa tanggung jawab yang kurang pada beberapa anak asuh, tidak semua anak-anak panti asuhan menyukai kegiatan keagamaan, dan terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan.

⁹¹Observasi, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

Cara Mengatasi Hambatan-hambatan dalam Pembentukan Ketaatan Beragama Remaja di Panti Asuhan Uswatun Hasanah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj Telly Bajeng sebagai pengasuh panti asuhan uswatun hasanah beliau mengatakan bahwa, cara kami mengatasi hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama kami memberikan pengawasan agar anak asuh tidak melakukan perbuatan yang tidak baik yang dapat mempengaruhi anak asuh lainnya, dan memberikan teguran kepada mereka agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Selain itu kami memberikan motivasi kepada anak asuh sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan mau menerima masukan dari kami pihak pengurus panti asuhan. Namun apabila mereka melakukan kesalahan tidak mau berubah maka kami berikan hukuman seperti membersihkan seluruh lingkungan panti agar mereka jera.⁹²

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak H. Muh. Ilyas selaku pembina panti asuhan Uswatun Hasanah beliau mengatakan bahwa, cara kami mengatasinya adalah selalu memberikan motivasi kepada anak asuh agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik dan melakukan perbuatan yang baik.⁹³

Berdasarkan informasi dari Muh. Ardi mengatakan bahwa, cara kami mengatasinya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang anak binaan akan merasakan perhatian seperti didalam

⁹²Hj. Telly Bajeng, Pengasuh di Panti Asuhan, *Wawancara*, di panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 26 Maret 2021.

⁹³H. Muh Ilyas, Pembina Panti Asuhan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 30 Maret 2021.

keluarga sehingga memudahkan kita untuk membimbing dan mengarahkan anak kepada ketaatan beragama.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj Telly Bajeng, Muh Ardi dan H. Muh Ilyas dapatlah dipahami bahwa cara mengatasi hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama remaja adalah dengan memberikan pengawasan agar anak asuh tidak melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga mempengaruhi anak asuh lainnya, dan memberikan teguran serta nasihat kepada mereka agar tidak mengulangi perbuatannya. Namun apabila mereka yang melakukan kesalahan tidak mau berubah maka diberikan hukuman untuk membersihkan seluruh lingkungan panti agar mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Muh. Ilyas, dapat dipahami bahwa pembina selalu memberikan motivasi kepada anak asuh, sehingga dapat menerima arahan yang diberikan pembina agar tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik dan melakukan perbuatan yang baik.

IAIN PALOPO

⁹⁴Muh Ardi, Pengurus, *Wawancara*, di Panti Asuhan Uswatun Hasanah di Kecamatan Bara Kota Palopo, 29 Maret 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran pembina panti asuhan uswatun hasanah dalam membentuk ketaatan beragama remaja di kecamatan bara kota palopo terdapat empat metode pembinaan;
a) keteladanan yaitu, pembina dan pengurus panti sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, b) pembiasaan yaitu, membiasakan anak panti melaksanakan sholat lima waktu, sholat berjamaah, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus di baca, kapan di baca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muadzin, iqamat, salat dan lain-lain, c) kedisiplinan; peraturan dan tata tertib yang harus ditaati yaitu jika keluar dari lingkungan panti harus meminta izin kepada pengurus panti, membersihkan seluruh lingkungan panti dan juga disiplin dalam hal sholat lima waktu, dan d) metode pembelajaran; kegiatan yang juga diterapkan dalam metode pembelajaran adalah dengan melatih dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk berternak dan bercocok tanam agar kelak dapat melatih mereka untuk hidup mandiri dan mengerjakan hal-hal positif yang bermanfaat bagi dirinya ketika berada di panti.
2. Hambatan pembinaan dalam membentuk ketaatan beragama remaja Panti Asuhan, yaitu; a) karakter anak yang berbeda-beda, b) anak yang menyepelekan peraturan

peraturan c) Rasa tanggung jawab yang kurang pada beberapa anak asuh, d) anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan.

3. Cara mengatasi hambatan-hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama remaja yaitu; a) memberikan pengawasan agar anak asuh tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, b) memberikan teguran kepada mereka agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, c) memberikan motivasi kepada anak asuh sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan mau menerima masukan, dan d) memberikan hukuman.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas mengenai peran pembina panti asuhan dalam membentuk ketaatan beragama remaja, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pembina panti asuhan Uswatun Hasanah agar lebih memaksimalkan upaya untuk membentuk ketaatan beragama remaja.
2. Pembina panti asuhan harus selalu mengawasi setiap kegiatan anak-anak Binaan di dalam dan di luar panti.
3. Disarankan kepada pemerintah setempat kiranya dapat memberikan perhatian yang serius kepada anak-anak Binaan Panti asuhan Uswatun hasanah dan memberikan penyuluhan serta motivasi mengenai pentingnya ketaatan beragama remaja.
4. Bagi penelitian selanjutnya, semoga dari penelitian yang penulis lakukan dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian yang terkait dengan pembentukan ketaatan beragama, lebih bervariasi seperti variabel-variabel yang berbeda dengan

penelitian ini, seperti tanggung jawab, kejujuran dan metode yang digunakan berbeda dengan penelitian ini seperti metode kuantitatif sehingga menambah wawasan keilmuan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan terjemahan*, Bogor: Indonesia, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi redisi, Surabaya, Fajar Mulya, 2001.
- Aditya, Nur Riska. *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama di Pondok Pesantren Hidayatullah Kelurahan Tanamanai Kecamatan Belopa*, "Skripsi" IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018.
- Afandi, Anshor. *Problematika Keberagamaan Anak Usia Pubertas dan Dampaknya Terhadap Ketaatan Beribadah di Desa Giripuro Kec. Kawedanan Magetan*, "Skripsi" IAIN Ponorogo 2020.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Anirah, Andri. *Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam*, *Fikruna*, Vol. 2 No.1 2013.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Bajeng, pengasuh Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo*, 2021.
- Bajeng. Pengasuh Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara di Panti Asuhan Uswatun Hasanah kecamatan Bara Kota Palopo*, 2020.
- Bakar, Tela Abu. *Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah*, *wawancara di Panti Asuhan Uswatun Hasanah*, kecamatan Bara, 2020.
- "Darurat Kenakalan Remaja" Tajuk Rencana, *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet, V: jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004.
- Fauziah, Fathakul. *Pengaruh Tingkat Ketaatan Beragama Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Bener 02 Kecamatan Tangerang Kabupaten Semarang*, “Skripsi” STAIN Salatiga Tahun 2010.
- Greertz, Cliffort. *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Kanisius: 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam; Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halimatus Sa’diyah. *Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat* Jurnal Studi Islam Vol 3 No.2 Desember 2016.
- Ilyas, Muh. Pembina Panti Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Panti Asuhan Uswatun hasanah, Kecamatan Bara, 2020.
- Ilyas, Yuhanar. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur’an*. Yogyakarta: Ippi 1999.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jamila. Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo, 2020.
- Jumardi. *Strategi Pembina Panti Asuhan dalam Pembentukan Karakter Anak-anak binaan Panti Asuhan Halimatussa’diyah Muhamadiyah Palopo*, “Skripsi” IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2015.
- Lestari, Alia., Hajarul Aswad A, Muhammad. *Pemetaan Tindak Kriminalitas di Kota Palopo tahun 2015*, *Jornal of Social – Religi, Research*, Vol. 1, 2016.
- Mangunhardjana, A. *Pembinaan arti dan Metodenya* Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Masrikin, Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah, *Wawancara di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Kecamatan Bara Kota Palopo*, 2020.
- Mawangir, Muh. *Daradjat, Zakiyah dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental "Intizar"*, Vol.21, No.1, 2015.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I*, Jakarta: UI-Press, 2015.
- Nurhasanah. "*Peran Pembina Panti Asuhan Nahdatul Wathan (NW) dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yatim di Mataram*", "Skripsi" Mataram:UIN Mataram 2017.
- Qardway, Yusuf. *Fiqh Puasa*, Jakarta, Raja Grafindo Persada , 1 , 1997.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Statistik Kriminal 2014*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supriyono, Agus. *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Sutikno, Ulung Giri. *Hubungan Antara Ketaatan Beragama dengan Kemampuan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Kemahasiswaan Fummi FIP UNNES Tahun 2019*, "Skripsi" Semarang:UNNES 2019.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Undang -undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, perubahan keempat, Tentang kesejahteraan anak bangsa.
- Wardi, Moh. *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja* , Jurnal Pendidikan Islam Vol 7 No 1 Juni 2012.

Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.



IAIN PALOPO

L

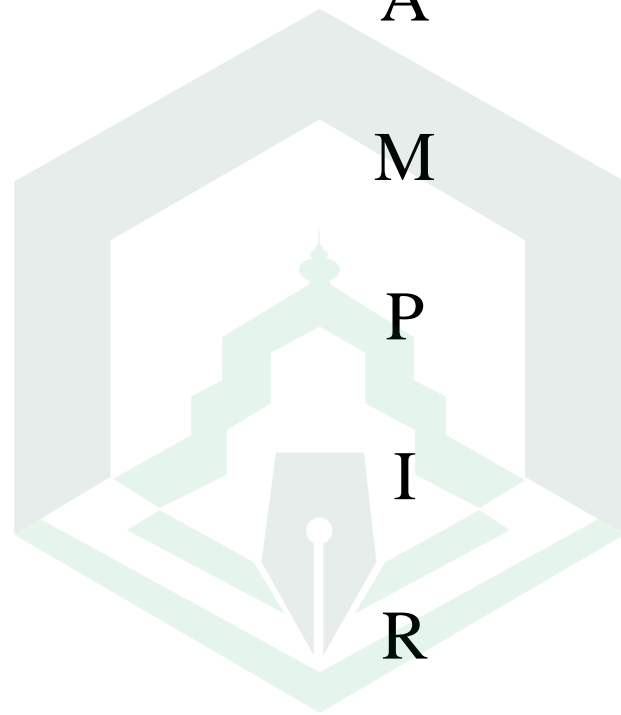
A

M

P

I

R



IAIN PALOPO

N

Pedoman Wawancara

Judul Penelitian “Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”

1. Apakah remaja binaan panti asuhan Uswatun hasanah mematuhi rukun iman dan islam ?
2. Menurut ibu apakah remaja di panti asuhan Uswatun Hasana sudah mencerminkan sikap tolong-menolong dan dermawan ?
3. Apa saja metode yang ibu gunakan dalam membentuk ketaatan beragama remaja di panti asuhan Uswatun Hasana ?
4. Apa keunggulan dari metode pembinaan ketaatan beragama di panti asuhan ?
5. Apa saja langkah-langkah yang harus di lakukan pembina sebelum menerapkan metode pembinaan untuk membentuk ketaatan beragama remaja di panti asuhan ?
6. Kapan ibu mulai menerapkan metode itu dalam membentuk ketaatan beragama di panti asuhan Uswatun Hasana ?
7. Berapa kali ibu menerapkan metode pembinaan untuk membentuk ketaatan beragama remaja di panti asuhan ?
8. Siapa saja yang melaksanakan metode pembinaan di panti asuhan ?
9. Siapa yang sangat berperan dalam proses pembentukan ketaatan beragama menggunakan metode pembinaan ?
10. Ketaatan beragama apa saja yang di bentuk di panti asuhan Uswatun Hasana ?
11. Apa pentingnya pembentukan ketaatan beragama remaja di panti Asuhan Uswatun Hasana ?
12. Bagaimana pengaruh metode yang digunakan pembina terhadap pembentukan ketaatan beragama remaja di panti asuhan
13. Apa harapan yang ingin di capai dengan adanya metode yang digunakan pembina dalam membentuk ketaatan beragama ?
14. Bagaimana bentuk motivasi pembina untuk mewujudkan ketaatan beragama remaja di panti asuhan Uswatun Hasana ?
15. Bagaimana proses pembinaan panti asuhan terhadap remaja ?

1. WAWANCARA UNTUK REMAJA

- a. Bagaimana bentuk pembinaan panti asuhan dalam membentuk sikap untuk iman dan islam ?
- b. Apakah ada manfaatnya bagi anda setelah mengikuti pembinaan pembentukan ketaatan beragama di panti asuhan Uswatun hasana ?
- c. Apakah anda sudah mencerminkan sikap tolong menolong dan dermawan di panti asuhan ?
- d. Apakah ada kegiatan pendukung, seperti kegiatan ekstrakurikuler ? apa saja kegiatan tersebut ?
- e. Apakah anda pernah melakukan kesalahan yang melanggar tata tertib di panti asuhan Uswatun Hasana ? Bentuk pelanggaran apa yang anda lakukan ?
- f. Apa hukuman yang anda peroleh setelah melakukan pelanggaran tata tertib di panti asuhan Uswatun hasana ?

A. Apa hambatan pembinaan dalam membentuk ketaatan beragama remaja panti asuhan Uswatun Hasana ?

1. Apakah pembina pernah mengalami hambatan dalam membentuk ketaatan beragama remaja di panti asuhan ?
2. Hambatan apa saja yang pembina alami dalam membentuk ketaatan beragama remaja di panti asuhan uswatun hasana ?

B. Bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pembentukan ketaatan beragama remaja di panti asuhan Uswatun Hasana ?

1. Bagaimana upaya pembina dalam mengatasi hambatan dalam membentuk ketaatan beragama remaja ?
2. Apakah upaya mengatasi hambatan pembinaan ketaatan beragama remaja sudah optimal?

Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Abu Bakar Tela
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 18
Pendidikan Terakhir : SMK
Alamat : Jl. Lembu
Agama : Islam

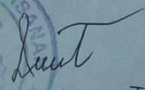
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari EKA ASMAWATI yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan:

“Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2021

Yang Bersangkutan


Abu Bakar Tela

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Masrikin Djau. Massa.
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Umur : 19.
Pendidikan Terakhir : S1
Alamat : Jl. Leuhu Kalandu.
Agama : Islam.

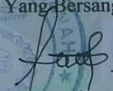
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari **EKA ASMAWATI** yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan:

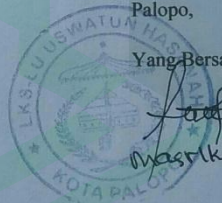
“Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2021

Yang Bersangkutan


Masrikin Djau. Massa.



IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Jamila
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 18
Pendidikan Terakhir : smk
Alamat : Jalan Lambu baloudai
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari **EKA ASMAWATI** yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan:

“Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2021

Yang Bersangkutan


Jamila



IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : H. MUH. ULYAS
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Umur : 73 thn.
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : JL. LEMBU
Agama : ISLAM

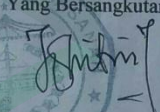
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari EKA ASMAWATI yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan:

“Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2021

Yang Bersangkutan


H. MUH. ULYAS

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : H7. TELLY DG BARENG
Jenis Kelamin : USWATI
Umur : 46 thn.
Pendidikan Terakhir : Smp.
Alamat : Jl. Lembeh.
Agama : Islam.

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara, kepada saudari **EKA ASMAWATI** yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan:

“Peran Pembina Panti Asuhan Uswatun Hasanah dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2021

Yang Bersangkutan



H7 TELLY DG BARENG

IAIN PALOPO

Surat Ijin Meneliti


1 2 0 2 1 1 9 0 0 9 0 5 6

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 56/IP/DPMPTSP/III/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : EKA ASMAWATI
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Bitti Balandi Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 16 0103 0019

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PERAN PEMBINA PANTI ASUHAN USWATUN HASANAH, DALAM MEMBENTUK KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI KECAMATAN BARA KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : KECAMATAN BARA KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 05 Februari 2021 s.d. 05 April 2021

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 08 Februari 2021
a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP


ANDI AGUS MANDASINI, SE, M.AP
Pangkat : Penata
NIP : 19780805 201001 1 014

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo;
3. Dandim 4/03 SWG;
4. Kapolres Palopo;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait lainnya.

Dokumentasi



Gambar. 1 Kegiatan Keagamaan Tadarus Al-Qur'an Bersama Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah



Gambar. 2 Kegiatan Mengaji Bersama Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah



Gambar. 3 Wawancara Kepada Ibu Hj Telly Bajeng



Gambar.4 Wawancara Kepada Abu Bakar Tela Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah



Gambar. 5 Wawancara Kepada Jamila, Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah



Gambar.6 Wawancara Kepada Marsikin, Anak Binaan Panti Asuhan Uswatun Hasanah



Gambar. 7 Foto bersama Anak-anak Binaan di Panti Asuhan Uswatun Hasanah



IAIN PALOPO

Riwayat Hidup Penulis



Eka Asmawati. Mahasiswa Jurusan Bibing dan Konseling Islam, semester IX, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, di Kampus Hijau IAIN Palopo. Lahir pada tanggal 29 Juni 1997 di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara Dari pasangan Tugino dengan Tuminem.

Memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut: Sekolah Dasar di SDN 147 Wonorejo, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Mangkutana, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Mangkutana yang sekarang di kenal dengan SMA 4 Luwu Timur. Dan sekarang sedang menempuh Pendidikan S1 di IAIN Palopo.

Penulis melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) pada semester VII di Kantor Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara Kota Palopo. Melanjutkan KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada Semester VIII di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Alla, Desa Bolang.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu: **“Peran Pembina Panti asuhan Uswatun Hasanah Dalam Membentuk Ketaatan Beragama Remaja di Kecamatan Bara Kota Palopo”**.

Pelajaran Hidup: “Jangan pernah putus Asa untuk meraih sesuatu yang kamu inginkan, meskipun kegagalan pernah smembuatmu jatuh, yakinlah kamu dapat meraih Impian mu”.

Contact Person : Email eka.asmawati97@gmail.com

Telepon +62853 9783 1595